

**KETERLIBATAN PEREMPUAN GKJW  
DALAM POSISI PENGAMBIL KEPUTUSAN DI GEREJA :  
SEBUAH UPAYA PERWUJUDAN KEMURIDAN YANG SETARA DI GKJW**

**TESIS**

**Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana  
untuk memperoleh gelar Magister Theologiae**



**OLEH :**

**Pdt. Luvi Eko Yunanto, S.Th.**

**NIM : 50090249**

**PROGRAM PASCA SARJANA THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**Agustus 2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

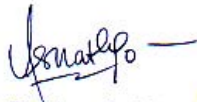
**KETERLIBATAN PEREMPUAN GKJW  
DALAM POSISI PENGAMBIL KEPUTUSAN DI GEREJA :  
SEBUAH UPAYA PERWUJUDAN KEMURIDAN YANG SETARA DI GKJW**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Luvi Eko Yunanto, S.Th. (50 09 0249)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis, tanggal 16 Agustus 2012.

Pembimbing I



Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th.

Pembimbing II

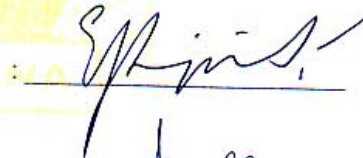


Prof. Dr. J.B. Banawiratma

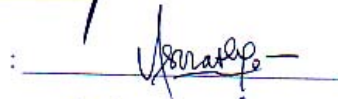
Penguji :

Tanda tangan

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerit Singgih, Ph.D.



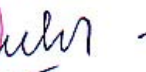
2. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th.



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



Disahkan Oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D  
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luvi Eko Yunanto

NIM : 50090249

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juni 2012

Tertanda,

  
Luvi Eko Yunanto

## MOTTO

Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah,  
dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah;  
laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.  
Ia memberkati mereka  
dan memberikan nama "Manusia" kepada mereka,  
pada waktu mereka diciptakan  
(Kejadian 5 : 1b-2)

*Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki  
dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.  
Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki,  
demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan.  
(I Korintus 11 : 11-12a)*

## KATA PENGANTAR

Bersyukur penulis ucapkan kepada Tuhan atas selesainya penelitian dan Tesis ini. Perjuangan panjang dan melelahkan telah terjadi melalui segala pengorbanan, kesulitan, dan tantangan. Terima kasih penulis ucapkan kepada GKJW yang telah memberikan kesempatan belajar lebih dalam untuk mengenal gereja dan membekali diri. Demikian juga kepada seluruh staf dosen Pasca Sarjana Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana dan kepada staf Tata Usaha Pasca Sarjana Teologi UKDW, mbak Tyas, mbak Yuni, Mas Ari, mbak Indah, penulis sangat berterima kasih atas semua kerja keras dan bantuannya melayani semua keperluan penulis selama studi, sejak awal masa studi, sampai penulisan proposal dan akhirnya ujian tesis dapat berlangsung dengan baik.

Penulis sangat bersyukur mendapat bimbingan dari Ibu Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th yang tak segan-segan dan penuh kesungguhan memeriksa naskah dan paper-paper penulis selama 3 semester dengan penuh kesabaran. Terima kasih untuk selalu mengingatkan penulis mengenai logika berpikir dalam menuliskan ide serta responsifnya ibu dalam menanggapi semua hasil tugas-tugas selama penelitian sampai penulisannya. Kepada Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang selalu *welcome* dan memberikan masukan tajam untuk memperkaya tulisan ini, penulis berterima kasih dan sangat beruntung bisa dibimbing langsung oleh seorang teolog besar yang pernah dimiliki Indonesia. Penulis berterima kasih pula kepada Prof. Emanuel Gerrit, Singgih, Ph.D. seorang guru besar berkaliber internasional telah berkenan menguji dan memberikan masukan berharga bagi tulisan ini sehingga lebih kontekstual. Ini adalah ujian kedua setelah beliau menguji penulis 17 tahun lalu saat menuntaskan program S1 di almamater tercinta. Terima kasih untuk selalu mengingatkan penulis dalam berteologi kontekstual di GKJW.

Kepada rekan-rekan seperjalanan, mahasiswa M.Th. angkatan 2009 yang sangat menghangatkan hati sehingga penulis bisa bercengkerama dalam dunia teologi dan menikmati suasana persahabatan yang tulus dan indah selama perkuliahan. Terima kasih tak terhingga untuk semuanya. Rekanaku Abdismar Cordius Zandroto yang sudah lebih dulu menghadapNya, mas Budi Cahyono yang selalu seru saat-saat bertemu dan berdiskusi dengan ide segarnya, Paulina H.N. Sirait yang rajin berbagi melalui facebook, Danny Purnama dengan gelas besarnya, Elia Dwi Prasetyo yang tabah riang, Freddy H. Banurea, Apriani Magdalena Sibarani, Evalina Simamora, Hery Windarta yang kocak, Natanael Setiadi, Jufri Simorangkir, Sardi A.V. Rumlaklak, Sofia Kause, Supriyanto, Teguh Pramono, Wahyu Hadi Catur Basuki yang low profile, Eric Hetaria, Nikson Rudy Anto S, dan Eric Sudharma, kalian telah mewarnai perjalanan dalam menemukan terang itu.

Terima kasih kepada Pelayan Harian Majelis Agung GKJW yang telah memberikan akses penuh kepada penulis untuk memeriksa arsip-arsip persidangan serta data yang diperlukan. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat Pdt. Hardiyanto Tyasmoroadi, S.Si. yang telah setia merekam setiap notula persidangan Majelis Agung, serta mengirimkannya kepada penulis. Demikian pula rekan-rekan Pelayan Harian Majelis Daerah Madiun, Kediri Utara, Malang I, Malang III, Surabaya Timur II, Surabaya Barat, dan Besuki Barat penulis ucapkan terima kasih atas kesempatan melakukan penelitian di sana. Tak lupa kepada seluruh Jemaat di GKJW yang dengan tangan terbuka membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penelitian.

Terima kasih kepada istriku tercinta Sri Utamingtyas, S.H. yang telah dengan sabar dan setia menunggu tak jemu kapan selesainya studi serta memberi kepercayaan penuh kepada penulis selama studi di Yogyakarta. Penulis benar-benar terberkati dan menghayati kehadiran akan penolong yang sepadan sebagaimana juga tertuang di tesis ini. Kepada kedua putri kecilku Anindya Eufemia Charismata dan Anastasya Fiorenza yang selalu gembira menyambut penulis datang, serta mendoakan setiap waktu agar ayahnya cepat selesai. Kalian berdua adalah penyemangat dan sumber ide yang tak pernah habis. Tak lupa kepada ibunda Intyastatiek yang selalu menyebut nama penulis dalam doa di setiap malam, serta ibunda Kasihatun yang mendukung keberadaan penulis selama di Yogyakarta, juga tante Erlin yang telah membantu menemani dan mengantar jemput anak-anak ke sekolah, terima kasih untuk semuanya. Pakde Gunung dan budhe Laks atas kegembiraan dan kesederhanaan hidup melayani yang dibagikan selama penulis menjalani proses membekali diri pada waktu studi ini penulis sangat terinspirasi dan berterima kasih. Untuk dik Ita Historyana, om Agus Kurniawan, juga om Yurianto bersama keluarga yang telah membantu penulis selama penelitian di Malang, Jakarta, dan Bandung terima kasih atas semua keramahan dan dukungannya. Terima kasih pula untuk Ibu Pdt. Sri Harpini Poerno, S.Th. perempuan pendeta pertama GKJW yang telah berkenan menerima penulis untuk diwawancarai dengan penuh semangat meskipun usianya sudah 80 tahun.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, demikian pula untuk semua nara sumber yang telah bersedia membantu penulis mendapatkan wawasan baru tentang kemuridan yang setara di GKJW, semoga Tuhan memberikan berkatNya bagi Ibu, Bapak, dan Saudara semua. Kiranya tulisan kecil ini dapat menjadi sebuah semangat yang akan selalu diusahakan terwujud di setiap jalan yang kini datang menjelang. Semoga.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAKSI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
2. MASALAH .....	14
3. BATASAN MASALAH .....	14
4. TUJUAN PENELITIAN .....	15
5. JUDUL .....	15
6. KERANGKA TEORI .....	15
7. HIPOTESIS.....	19
8. METODE PENULISAN.....	20
9. METODE PENELITIAN.....	20
9.1. Metode Penelitian.....	20
9.2. Pendekatan Penelitian .....	20
9.3. Lokasi penelitian .....	21
9.4. Pengumpulan data .....	21
9.5. Teknik pengambilan sampel.....	21
10. SISTEMATIKA PENULISAN. ....	22
<b>BAB II PEREMPUAN DALAM GREJA KRISTEN JAWI WETAN.....</b>	<b>23</b>
1. GKJW Selayang pandang.....	23
2. Upaya-Upaya memberdayakan Perempuan di GKJW.....	27
2.1. Perempuan dalam sejarah awal GKJW.....	27
2.1.1. Pemberdayaan Perempuan .....	29

2.1.2. Pembentukan Komisi Wanita GKJW.....	30
2.1.3. Pentahbisan Pendeta Perempuan GKJW.....	31
2.1.4. Keterlibatan perempuan di kepengurusan komisi Majelis Agung .....	33
2.2. Perempuan dalam organisasi GKJW sebagai pengambil keputusan.....	34
2.2.1. Proses Pengambilan Keputusan di GKJW.....	35
2.2.2. Situasi Perempuan sebagai Pengambil Keputusan di GKJW.....	37
2.2.2.1. Situasi perempuan sebagai pengambil keputusan di Majelis Daerah (PHMD).....	38
2.2.2.2. Situasi perempuan sebagai pengambil keputusan di Lingkup Majelis Agung.....	38
2.2.3. Keadaan tenaga Pendeta di GKJW .....	39
2.3. Pergumulan Perempuan Sebagai Pengambil Keputusan Di GKJW.....	40
2.3.1. Gereja terbuka bagi semua orang.....	40
2.3.2. Kesenjangan antara kenyataan dan idealisme gereja .....	42
2.3.2.1. Budaya Patriarkis .....	42
a. Sistem Pengambilan Keputusan di GKJW.....	43
b. Ketidakpercayaan perempuan akan dirinya .....	44
c. Cinderella complex.....	47
d. Pemahaman mengenai perempuan sebagai <i>kanca wingking</i> .....	48
e. Pembagian Kerja dalam Rumah tangga .....	49
2.3.2.2. Teologi ‘tulang rusuk’ .....	52
a. Bagian tak terpisahkan dan saling membutuhkan .....	52
b. Menunjuk Kesetaraan/ kesejajaran .....	53
c. Menunjuk ketidaksetaraan.....	55
2.3.2.3. Tata Prana mengenai pasangan suami-istri pendeta.....	56
2.4. Kemuridan yang setara dalam konteks GKJW.....	59
2.4.1. Pemahaman mengenai siapa Murid Yesus.....	59
2.4.2. Tugas sebagai murid Yesus.....	60
2.4.3. Kesedaran dalam mewujudkan kemuridan yang setara .....	61
2.4.4. Hambatan dalam mewujudkan kemuridan yang setara.....	63
a. Budaya yang mengagungkan laki-laki .....	63
b. Ketidaksiapan organisasi mengantisipasi perubahan zaman.....	66
c. Sedikitnya tema-tema kesetaraan dalam kegiatan gereja .....	67



<b>BAB III MENUJU KEMURIDAN YANG SETARA DI GKJW.....</b>	<b>70</b>
Pengantar.....	70
3.1.Perempuan dalam sejarah GKJW.....	71
3.2.Keterlibatan perempuan GKJW.....	74
3.2.1. Dalam struktur organisasi gereja.....	74
3.2.2. Penahbisan perempuan menjadi pendeta.....	75
3.2.3. Keterlibatan perempuan di komisi MA.....	76
3.3.Perempuan sebagai pengambil keputusan, jumlah dan komposisinya.....	77
3.3.1. Sebagai representasi di lingkup MD .....	78
3.3.2. Sebagai representasi MA.....	79
3.3.3. Sebagai representasi PHMA.....	81
3.3.4. Sebagai perempuan pendeta GKJW.....	82
3.4. Pergumulan perempuan GKJW sebagai pengambil keputusan.....	83
3.4.1. Pemahaman gereja yang terbuka.....	83
3.4.2. Kesenjangan antara kenyataan dan idealisme tentang gereja .....	85
3.4.2.1. Pemahaman Budaya .....	86
a. Budaya patriarkis.....	86
b. Sistem di GKJW untuk pengambil keputusan.....	90
c. Ketidakpercayaan perempuan akan dirinya .....	92
d. Perempuan sebagai ‘kanca wingking’ .....	95
3.4.2.2. Pemahaman teologis mengenai ‘tulang rusuk’ .....	104
3.4.2.3. Pemahaman mengenai Tata Pranata.....	107
3.4.2.3.1. Tanggapan Terhadap Tata Pranata tentang pendeta suami-istri .....	107
3.4.2.3.2. Jabatan Fungsional dan Jabatan Struktural di GKJW.....	111
3.5. Kemuridan yang setara dalam konteks GKJW .....	122
3.6. Kemuridan yang setara dan aplikasinya di GKJW.....	123
3.6.1. Model pembinaan komunitas keluarga .....	124
3.6.2. Sikap hidup yang merangkul.....	125
3.6.3. Kepemimpinan yang berbagi .....	126

3.7. Hambatan untuk mewujudkan kemuridan yang setara .....	128
3.7.1. Budaya mengagungkan laki-laki.....	128
3.7.2. Ketidaksiapan organisasi mengantisipasi perubahan zaman.....	129
3.7.3. Sedikitnya tema-tema pemberdayaan perempuan dalam gereja .....	131
3.8. Kesempatan untuk mewujudkan kesetaraan di GKJW.....	132
Kesimpulan.....	135
<b>BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS.....</b>	<b>137</b>
Pengantar.....	137
4.1. Pemahaman terhadap Kisah Penciptaan manusia dalam konteks GKJW.....	137
4.1.1. Perempuan dari rusuk laki-laki .....	138
4.1.2. Perempuan sebagai penolong yang sepadan .....	142
4.2. Menuju Kemuridan yang Setara.....	151
4.2.1. Febe .....	153
4.2.2. Lidia .....	157
4.2.3. Priskila dan Akwila .....	159
4.3. Perempuan di ruang publik .....	167
4.4. Komunitas tanpa hirarki .....	170
Kesimpulan.....	178
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>179</b>
Saran dan Rekomendasi .....	180
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>184</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>189</b>

## ABSTRAKSI

Adanya kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi sebagai pengambil keputusan sudah menjadi hal yang umum. Hal ini juga terjadi di dalam gereja, termasuk GKJW. Selama lebih dari 80 tahun usia GKJW, belum pernah tampil seorang perempuan menjadi pemimpin gereja ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja yang terjadi dalam sejarah GKJW berkaitan dengan peran perempuan sebagai pengambil keputusan dan mengapa perempuan tidak banyak terlibat sebagai pengambil keputusan di GKJW.

Dalam rangka mewujudkan kemitraan yang setara sebagaimana yang digagas oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza dengan idea kemuridan yang setara, maka penelitian mengenai pemahaman kesetaraan ini dilakukan. Upaya ini dimulai dengan melihat pemberdayaan perempuan di GKJW sejak awal berdirinya sampai perkembangannya terkini. Keterlibatan perempuan dilihat dalam struktur organisasi gereja, penahbisan perempuan menjadi pendeta, sampai dengan pergumulan para pengambil keputusan mengenai prinsip kesetaraan dalam pelayanan. Demikian pula penyebab yang membuat para perempuan GKJW tidak banyak terlibat sebagai pengambil keputusan di lingkup Majelis Daerah dan Majelis Agung. Penyebab itu adalah pemahaman mengenai budaya (*patriarki*, ketidakpercayaan perempuan, sistem pengambilan keputusan, perempuan sebagai *kanca wingking*), pemahaman teologis mengenai tulang rusuk, serta pemahaman mengenai Tata Pranata GKJW.

Wujud kemuridan yang setara diaplikasikan dalam bentuk model pembinaan komunitas keluarga, sikap hidup yang merangkul, dan kepemimpinan yang berbagi. Pelayanan di gereja Tuhan adalah pelayanan dari semua warga tanpa membedakan suku, ras, seks, juga gender. GKJW telah mengaplikasikannya melalui semboyan *gereja gerakan warga* yang memungkinkan semua warga terlibat aktif dalam gereja apapun bentuknya, termasuk sebagai pengambil keputusan. Pemahaman gereja sebagai komunitas kemuridan yang setara diharapkan menjadi sebuah alternatif simpatik terhadap kebersamaan warga gereja untuk berkontribusi nyata, termasuk kaum perempuan yang tidak banyak ambil bagian sebagai pengambil keputusan. Pada akhirnya bukan sebuah persaingan antara perempuan dan laki-laki yang menjadi tujuan, namun sebuah kebersamaan yang membebaskan dalam komunitas kemuridan yang setara. Di dalamnya baik perempuan maupun laki-laki mendapat tugas dan panggilan yang sama untuk melanjutkan misi Tuhan yaitu menghadirkan *basilea* Allah dalam arti luas.

**Kata kunci** : perempuan GKJW, keterlibatan perempuan, pengambil keputusan, teologi tulang rusuk, perempuan sebagai *kanca wingking*, diskriminasi, Tata Pranata, kemuridan yang setara, penolong yang sepadan, mitra yang sejajar, gereja, kepercayaan diri, sikap merangkul dan kepemimpinan yang berbagi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini perempuan sudah muncul dan berperan nyata di berbagai bidang kehidupan dan banyak di antara mereka adalah orang yang sukses dalam kariernya. Sebut saja Karen Agustawan, direktur utama PT Pertamina, Evalina Setiawan direktur pemasaran PT Agung Sedayu Group, Fifi Aleyda Yahya produser senior program berita dan pemimpin program Suara Anda di Metro TV, Ida Ruwaida Ketua Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia, Yuli Ismartono pemimpin redaksi Majalah Tempo Bahasa Inggris, Eva K Sundari, Anggota Komisi III DPR RI dan masih banyak yang lain. Dalam dunia pemerintahan sejak era reformasi juga telah banyak perempuan berperan di muka publik. Di tingkat eksekutif kehadiran perempuan juga telah membawa dampak positif dalam mendorong kebijakan kesetaraan dan keadilan gender, seperti ditetapkannya Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional di zaman menteri perempuan, Kofifah Indar Parawansa.<sup>1</sup> Adanya tokoh perempuan di pemerintahan menunjukkan kemampuannya untuk menjalankan potensi kepemimpinan yang patut dibanggakan, tidak hanya mampu memimpin tetapi juga peduli dengan masalah-masalah sosial di dalamnya.

Jauh sebelum masa reformasi di Indonesia, sejak pasca kemerdekaan perempuan sudah mempunyai hak memilih dan dipilih. Dalam kabinet Syahrir, Maria Ulfa Soebandrio dipilih menjadi menteri sosial, disusul kabinet berikutnya dengan pengangkatan SK Trimurti sebagai menteri perburuhan.<sup>2</sup> Pemilihan kepala daerah di Indonesia secara langsung juga telah menghasilkan pemimpin perempuan. Kepala Daerah seperti gubernur Banten (Ratu Atut Chosiyah), Wakil gubernur Jawa Tengah (Rustriningsih), Bupati Gunungkidul, Yogyakarta (Badingah), Bupati Karanganyar (Rina Iriani), Bupati Tuban (Haeny Relawati), dan Bupati Bantul (Sri Surya Widati) adalah bukti dari keberadaan pemimpin perempuan tersebut.

---

<sup>1</sup> Rena Herdiani, "Dampak Kehadiran Perempuan di Parlemen dan Eksekutif" dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, edisi 63, Catatan Politik Perempuan, YJP, 2009, hlm.71

<sup>2</sup> Nia Sjarifudin, "Peningkatan Keterwakilan Perempuan : Keniscayaan Untuk Sebuah Perubahan" dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan...*, Op. Cit., hlm. 30.

Meskipun demikian, hal ini tidak serta merta memperlihatkan bahwa posisi perempuan sudah banyak yang mengambil peran sebagai penentu keputusan. Data mengenai posisi perempuan di Pemerintahan Republik Indonesia tahun 2010 memperlihatkan hanya ada 4 menteri perempuan dari 34 menteri keseluruhan, ada dua gubernur perempuan dari 33 propinsi, dan lima bupati/walikota perempuan di 470 kabupaten kota se Indonesia. Di lembaga yudikatif hanya ada dua hakim agung perempuan di Mahkamah Agung dan satu perempuan di Mahkamah Konstitusi. Jumlah perempuan di parlemen meningkat sekitar 18 persen dari 12 persen. Jumlah perempuan anggota DPRD juga meningkat sekitar 26 persen, namun menurut catatan Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia, 64 persennya berasal dari keluarga elite partai.<sup>3</sup> Indonesia pernah memiliki presiden perempuan saat Megawati memegang tampuk pimpinan pada tahun 2003 menggantikan Gus Dur.

Keterwakilan perempuan tidak otomatis meningkat dengan keberadaan pemimpin perempuan ini. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan perempuan di ranah keterwakilan di parlemen pasca kemerdekaan. Periode tahun 1950-1955 keterwakilan perempuan di legislatif berjumlah 3,8 % dari seluruh anggota parlemen, periode 1955-1960 meningkat menjadi 6,3%. Setelah 30 tahun berikutnya meningkat signifikan menjadi 13% pada periode 1987-1992. Pada periode 1992-1997 turun menjadi 12,5%, turun lagi pada periode 1997-1998 menjadi 10,8%. Pada pemilihan parlemen periode 1999-2004 turun menjadi 9,0%. Sedangkan dalam periode 2004-2009 terjadi sedikit kenaikan menjadi 11,6%.<sup>4</sup> Jika melihat situasi ini menurut Masrucah keterwakilan/ representasi perempuan sangat kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah pemilih perempuan yang berjumlah sekitar 57% dari total pemilih.<sup>5</sup> Penegasan keterlibatan perempuan dalam forum legislatif semakin tegas dengan diundangkannya Undang Undang pemilu tahun 2003. UU No.12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (UU Pemilu) memuat penerapan kuota 30 persen bagi calon anggota legislatif perempuan pada Pasal 65 ayat 1. Pasal ini merupakan aturan hukum pertama kali sepanjang sejarah yang menyebut secara gamblang jumlah kuota keterwakilan perempuan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan partisipasi politik perempuan di lembaga legislatif. UU ini yang menjadi

---

<sup>3</sup> Maria Hartiningsih, *Kemajuan Semu Perempuan Indonesia*, dimuat di Harian Kompas, Jumat, 11 Maret 2011.

<sup>4</sup> Masrucah, "Partisipasi Perempuan dalam Politik Indonesia" dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan...*, Op.Cit., hlm.115.

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 115.

landasan pelaksanaan Pemilu pada tahun 2004.<sup>6</sup> Kesempatan ini masih harus direbut oleh perempuan jika hendak merepresentasikan dirinya di ranah publik termasuk sebagai pengambil keputusan.

Bagaimana situasinya dengan gereja? Gereja sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan tentu tidak terlepas dari perkembangan keadaan ini. Pdt. Judo Purwowidagdo berasumsi bahwa peran dan kedudukan dalam gereja dan teologi itu dapat tercermin dari sejauh mana perempuan itu menempati posisi atau kedudukan dalam kepemimpinan/pengambil keputusan dalam gereja di tingkat sinodal maupun di tingkat nasional atau internasional.<sup>7</sup> Adanya perkembangan teknologi komunikasi dan era globalisasi yang terjadi, memungkinkan perkembangan dunia melintasi batas-batas negara turut mewarnai dinamika pelayanan sosial termasuk gereja di dalamnya. Meskipun demikian Judo menunjukkan bahwa sampai akhir abad ke-20 Gereja-gereja di Indonesia sangat sedikit sekali memberikan tempat bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin. Dalam sejarah gereja kita mengenal istilah *Church Father* namun kita tidak mengenal *Church Mother*. Pejabat-pejabat gereja hanya berada di tangan kaum pria saja.<sup>8</sup> Itu berarti ada dominasi laki-laki dalam keterlibatan perempuan dalam gereja. Sedangkan peran serta perempuan sebagai unsur pendukung gereja tidak bisa dihilangkan begitu saja, sebab gereja sebagai persekutuan umat percaya beranggotakan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.

Gereja Kristen Jawi Wetan (selanjutnya disingkat GKJW) yang merupakan bagian dari gereja pada umumnya, tidak terlepas dari situasi di atas. GKJW saat ini berusia 80 tahun terhitung sejak diresmikannya GKJW pada tanggal 11 Desember 1931. Sebagai gereja pada umumnya, GKJW melibatkan seluruh warganya untuk aktif dalam kegiatan gerejawi. GKJW menyebut dirinya sebagai *gereja gerakan warga*, yang bermakna bahwa pelayanan gereja adalah pelayanan warga. Dalam hal ini warga gereja yang menentukan tumbuh dan berkembangnya gereja.<sup>9</sup> Keterlibatan warga jemaat dalam kegiatan bersaksi, melayani dan bersekutu merupakan kekuatan terbesar GKJW dalam pelayanannya.

---

<sup>6</sup> Luky Sandra Amalia, "Antisipasi Perjuangan Perempuan dalam UU Pemilu", dimuat dalam [http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/jender-and-politik/288-antisipasi-perjuangan-perempuan-dalam-uu-pemilu-](http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/jender-and-politik/288-antisipasi-perjuangan-perempuan-dalam-uu-pemilu) diakses tanggal 1 April 2012.

<sup>7</sup> Pdt. Judo Purwowidagdo, Ph.D. "Peran dan Kedudukan Wanita", Stephen Suleeman dan Doeka Souk, Bendalina (editor), *Berikanlah Aku Air Hidup Itu-Bahan sumber studi gender*, Jakarta, Persetia, cetakan ke-2, 1999, hlm. 78.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 82.

<sup>9</sup> *Program Kegiatan Pembangunan IV GKJW*, Majelis Agung GKJW, Malang, 2003, hlm. 70.

Keterlibatan yang menentukan ini termasuk di lingkup pengambil keputusan dari Majelis Jemaat, Majelis Daerah, maupun Majelis Agung.

Jumlah warga perempuan GKJW sampai akhir tahun 2009 adalah 74.865 jiwa dan warga laki-laki adalah 66.897 jiwa. Jumlah seluruh warga GKJW adalah 141.762 jiwa.<sup>10</sup> Warga perempuan yang duduk di kemajelisannya hanya sekitar 9-11 % terhitung sejak tahun 2003. Itu sebabnya sejak tahun 2003 telah dicanangkan program utama GKJW untuk kaum perempuan dalam Program Kegiatan Pembangunan IV (program enam tahunan GKJW) yakni peningkatan kehadiran dan peran spiritual dalam ibadah-ibadah, dengan tujuan agar warga jemaat menyediakan diri menerima panggilan Tuhan untuk memimpin serta melayani Jemaatnya. Program utama ini dilaksanakan dengan kegiatan pengkaderan pemimpin perempuan di segala bidang pelayanan gereja baik di lingkup Jemaat maupun Majelis Daerah (setingkat klasis).<sup>11</sup>

Pelaksanaan program utama tersebut telah dijalankan setiap tahun, program peningkatan kemandirian perempuan misalnya telah direspon positif oleh peserta dan ditindaklanjuti oleh Majelis Daerah serta Jemaat. Demikian juga dengan program pemberdayaan perempuan GKJW yang bertujuan untuk menemukan jati diri perempuan GKJW di tengah globalisasi dan membuat tindak lanjut dengan adanya pembinaan kesetaraan gender dalam keluarga termasuk usulan revisi bagi Tata Prana GKJW.<sup>12</sup>

Sejarah perjalanan GKJW memperlihatkan bahwa setelah 30 tahun sejak resmi menjadi gereja, GKJW baru menerima perempuan dan menahbiskannya menjadi pendeta. Penahbisan perempuan pendeta pertama dilakukan GKJW pada tanggal 3 Maret 1960 atas diri Nn. Sri Harpini Poerno, S.Th di Jemaat Surabaya.<sup>13</sup> Dalam kurun waktu 25 tahun kemudian baru ada lagi penahbisan perempuan pendeta atas diri Nn. Dien Sumiyatiningsih, M.A. pada tanggal 9 Juni 1985 di Kertorejo, Jombang.<sup>14</sup> Dalam perkembangannya sampai akhir tahun 2010 GKJW telah menahbiskan 152 orang pendeta,

---

<sup>10</sup> Dokumen I/103 Laporan Khusus Komperlitbang dalam Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung GKJW ke -103/ 2010, Majelis Agung, Malang, 2010.

<sup>11</sup> *Program kegiatan Pembangunan IV GKJW...Op. Cit.*, hlm. 32.

<sup>12</sup> Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung GKJW ke 101 tahun 2009, hlm. 22. Di Laporan ini dijelaskan bahwa Program Peningkatan kemandirian perempuan menjadi program unggulan berkelanjutan dari Dewan Pembinaan Peranan Wanita GKJW di tahun berikutnya .

<sup>13</sup> Surat Piagam Pendeta Gredja Kristen Djawi Wetan no. 45/V/B-60, tertanggal 3 Maret 1960, atas diri Sri Harpini Poerno, S.Th dilantik di Surabaya oleh Ds. Mardjo Sir selaku ketua Sinode GKJW saat itu.

<sup>14</sup> Data pendeta GKJW, Sekretariat Majelis Agung GKJW, Malang tahun 2010. Disebutkan bahwa Pendeta Dr. Dien Sumiyatiningsih adalah perempuan pendeta aktif GKJW yang paling senior di antara 26 perempuan pendeta yang dimiliki GKJW saat ini, beliau sekarang bertugas di UKSW Salatiga sebagai dosen. Perempuan pendeta angkatan termuda (tahbisan tanggal 4 Juli 2010) adalah Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.A. saat ini menjadi pendeta Jemaat di GKJW Magetan, Jawa Timur sejak tanggal 5 Desember 2010.

27 orang di antaranya adalah perempuan pendeta sejumlah (17,105 %) dan laki-laki pendeta sejumlah 126 orang (82,895 %).

Sampai tahun 2010, belum pernah ada perempuan pendeta yang menduduki jabatan ketua dan sekretaris umum Majelis Agung dalam sejarah GKJW. Sejak tahun 1931 sampai 2010 semua kepemimpinan puncak di GKJW dijabat oleh laki-laki. Kedua jabatan inti itu mensyaratkan pendeta untuk mendudukinya<sup>15</sup>. Pengambilan keputusan di GKJW selalu dilakukan secara kolektif, sehingga keterlibatan perempuan di jajaran tertinggi ini merupakan sebuah keniscayaan ketika mewujudkan kebersamaan dan kesetaraan di dalam gereja.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan perempuan dalam posisi pengambil keputusan baik di lingkup Jemaat, Klasis maupun Majelis Agung. Di lingkup Jemaat disebutkan bahwa ketua dari Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) adalah pendeta, sekaligus ketua dari Majelis Jemaat.<sup>16</sup> Jabatan tertinggi di Jemaat ini secara otomatis dipegang oleh pendeta Jemaat baik laki-laki maupun perempuan. Sampai bulan Februari 2010 ini dari 152 pendeta aktif di GKJW terdapat 21 orang perempuan pendeta struktural dan 5 perempuan pendeta non struktural. Dari 21 orang perempuan pendeta struktural ada 17 orang yang menjadi ketua Majelis Jemaat dan tersebar di seluruh wilayah GKJW. Data seluruh pendeta struktural aktif di GKJW saat ini berjumlah 126 orang,<sup>17</sup> di mana 116 orang menjadi pendeta Jemaat. Itu berarti hanya 11,18 persen saja perempuan pendeta yang menduduki posisi ketua majelis Jemaat, sementara 76,32 persennya adalah laki-laki pendeta.

Dalam konteks Majelis Daerah se GKJW sepanjang 2 daur terakhir (daur 2007-2009 dan daur 2010-2012) pimpinan Majelis Daerah (selanjutnya disebut MD) didominasi oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena hampir semua utusan yang menjadi anggota Majelis Daerah didominasi oleh laki-laki.<sup>18</sup> Keanggotaan / wakil Majelis Daerah adalah 4 orang utusan dari setiap Jemaat. Pendeta Jemaat setempat otomatis menjadi anggota Majelis Daerah ditambah 3 orang utusan lainnya yang biasanya wakil ketua, sekretaris dan bendahara Jemaat. Sebagai contoh Majelis Daerah Madiun dengan 12 Jemaat yang dimilikinya daur 2007-2010 ada 2 Jemaat belum ada pendetanya), utusan yang menjadi

---

<sup>15</sup> Majelis Agung GKJW, Malang, 2006, *Tata dan Pranata GKJW*, Pranata tentang Majelis-Majelis tentang Pelayan Harian Majelis Agung pasal 14 ayat 3a, hlm. 120.

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 110, 125.

<sup>17</sup> Data pendeta aktif GKJW tahun 2010, Sekretariat Majelis Agung GKJW Malang 2010.

<sup>18</sup> Data diambil setelah diolah dari Dokumen II – XIII, Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung GKJW ke - 103, Malang, 2010.



anggota Majelis Daerah adalah 46 orang, terdiri dari 40 orang laki-laki (86,96%) dan 6 orang perempuan (13,04%).<sup>19</sup> Tidak mengherankan jika anggota Pelayan Harian Majelis Daerah (eksekutif di MD yang terdiri dari ketua, sekretaris umum, bendahara dan pembantu umum) yang terpilih akhirnya didominasi oleh representasi laki-laki, meskipun telah selama 2 daur MD Madiun memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi anggota PHMD sebagai pembantu umum.<sup>20</sup> Di daur terbaru yakni daur 2010-2012 terpilih seorang perempuan pendeta menduduki jabatan wakil sekretaris umum di MD Madiun.<sup>21</sup>

Dalam sejarah selama kurun waktu hampir 80 tahun ini, GKJW baru memiliki 2 orang ketua Majelis Daerah perempuan di tahun 2001 dan 2010. Ketua Majelis Daerah perempuan pertama GKJW dijabat oleh Pdt. Retnosari ketika bertugas di MD Malang II pada tahun 2001.<sup>22</sup> Pada tahun 2010 Majelis Daerah Surabaya Timur II membuat gebrakan baru dengan terpilihnya dua perempuan pendeta menjadi pimpinannya yaitu Pdt. Edy Prasetyaningsih, S.Th sebagai Ketua dan Pdt. Retnosari, M.Th sebagai wakil ketua. Namun demikian di 11 Majelis Daerah GKJW yang lain semua ketua, wakil dan sekretaris umum dijabat oleh laki-laki, bahkan di MD Surabaya Timur II sekretaris umumnya juga laki-laki.<sup>23</sup> Karenanya tidak berlebihan bila di lingkup Pelayan Harian Majelis Daerah (PHMD) se GKJW bisa dikatakan didominasi oleh kepemimpinan laki-laki.

Keadaan di lingkup Majelis Agung GKJW hampir mirip dengan situasi di Majelis Daerah se GKJW. Utusan Majelis Agung GKJW sebagian besar adalah Pelayan Harian Majelis Daerah di GKJW, meskipun ada juga yang dari anggota MD non Pelayan Harian Majelis Daerah. Data Anggota Majelis Agung sejak tahun 2001 sampai 2010 bisa dirinci sebagai berikut<sup>24</sup> :

---

<sup>19</sup> Materi Sidang Majelis Daerah Madiun I/2009 di Jemaat Wotgalih, PHMD Madiun, 2009, hlm. 6.

<sup>20</sup> Informasi ini dituturkan oleh Pnt. Soekamto, B.Sc , mantan Sekretaris Umum Majelis Daerah Madiun selama 7 daur sejak tahun 1986 sampai 2006 kepada penulis saat wawancara pada tanggal 5 Maret 2011 di Ngawi. Disebutkan oleh beliau bahwa pada daur 1995-1997 dan daur 1998 – 2000 seorang perempuan anggota Majelis Daerah terpilih menjadi pembantu Umum dalam kepengurusan Pelayan Harian Majelis Daerah di Madiun.

<sup>21</sup> Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung ke- 103 tahun 2010 , *Dokumen 13 , Laporan MD Madiun*, Majelis Agung GKJW, Malang, 2010.

<sup>22</sup> Konfirmasi ini didapatkan penulis langsung dengan Pdt. Retnosari, M.Th melalui percakapan telepon pada tanggal 15 April 2012.

<sup>23</sup> Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung ke- 103 tahun 2010, *Dokumen 2 sampai 13*, Majelis Agung GKJW, Malang, 2010.

<sup>24</sup> Data anggota Majelis Agung tahun 2001-2010, Sekretariat Majelis Agung GKJW.

1. Daur 2001 - 2004 : Anggota MA perempuan 10 orang , laki-laki 81 orang
2. Daur 2004 – 2007: Anggota MA perempuan 12 orang , laki-laki 79 orang
3. Daur 2007 - 2010 : Anggota MA perempuan 12 orang , laki-laki 79 orang
4. Daur 2010 - 2013 : Anggota MA perempuan 16 orang, laki-laki 75 orang

Hal ini menunjukkan bahwa di lingkup Majelis Agung GKJW yang merupakan representasi GKJW tertinggi, hingga saat ini masih didominasi oleh komunitas laki-laki. Sekalipun GKJW sudah melibatkan perempuan namun peran serta perempuan sebagai pengambil keputusan masih sedikit (maksimal terjadi pada daur 2010-2013 yakni 21,33 % sebagai anggota Majelis Agung). Dengan demikian jalan bagi perempuan masih panjang untuk mengambil peran kunci di lingkup Majelis Agung GKJW. Utusan yang menjadi representasi di Majelis Agung lebih banyak laki-laki, sehingga otomatis yang terpilih dan menentukan adalah laki-laki. Kalau pun ada perempuan, mereka juga cenderung untuk memilih laki-laki. Tidak heran dalam kurun waktu hampir 80 tahun sejak GKJW resmi menjadi gereja, belum pernah sekalipun perempuan menjabat sebagai pimpinan puncak di GKJW.

Situasi keanggotaan dalam eksekutif tertinggi di sinode GKJW (GKJW menyebutnya Pelayan Harian Majelis Agung /PHMA) sejak tahun 2001 hingga 2010 tidak lebih dari 2 orang perempuan (10,53 persen) dari total 19 orang anggota yang ada.<sup>25</sup> GKJW baru memiliki seorang wakil sekretaris umum perempuan di tingkat sinode dengan terpilihnya Pdt. Dwi Ratna Kusumaningdyah, MTh pada sidang Majelis Agung di Jember tahun 2004.<sup>26</sup> Pada periode sebelum dan sesudahnya posisi perempuan di PHMA adalah sebagai pembantu umum (daur 2001-2004), sebagai bendahara 2 (daur 2007-2010), sebagai bendahara 1 dan pembantu umum (daur 2010-2013).

Sebagai perbandingan, di lingkup nasional ada anggota gereja Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia yang memelopori semangat kepemimpinan perempuan. Ada tiga gereja yakni Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Gereja Kristen Luwuk Banggai (GKLB), dan Gereja Masehi Injili Indonesia (Gemindo) yang pernah dipimpin oleh perempuan pendeta sebagai ketua sinode. Gereja Kristen Sumba (GKS) dua dari ketiga ketua umum sinodenya adalah perempuan, Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS) masing-masing mempunyai satu wakil moderator perempuan,

<sup>25</sup> Anggota PHMA daur 2001-2004 ( perempuan 1 orang, laki-laki 18 orang), daur 2004-2007 (perempuan 1 orang, laki-laki 18 orang), daur 2007-2010 (perempuan 1 orang , laki-laki 18 orang), dan daur 2010-2013 (perempuan 2 orang, laki-laki 17 orang).

<sup>26</sup> Notula dan Akta Sidang MA GKJW ke-95, tanggal 6 Juli-15 Juli 2004 di Jember, Majelis Agung GKJW, Malang, 2004, hlm. 15.

dan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) memiliki satu wakil sekretaris umum sinode perempuan.<sup>27</sup>

Dalam forum yang lebih besar seperti Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) kepengurusan Majelis Pekerja Harian untuk masa bakti 2009-2014 hanya satu perempuan yang menjabat sebagai pengurus inti sebagai Wakil Sekretaris Umum yakni Pdt. Lies Tamuntuan-Makisanti (dari Gereja Protestan di Indonesia/GPI).<sup>28</sup> Beliau adalah unsur perempuan di Majelis Pekerja Harian PGI periode 2009-2014 ini bersama 2 anggota yang juga perempuan dan tiga dari enam bidang pelayanan di PGI yang diketuai oleh perempuan. PGI dibentuk pada tanggal 25 Mei 1950<sup>29</sup>, Kepengurusan inti (Ketua Umum dan Sekretaris Umum) dari sidang pertama tahun 1950 sampai sidang PGI terakhir ke lima belas tahun 2009 semua dijabat oleh laki-laki.<sup>30</sup>

Dengan demikian nampak bahwa lingkup nasional setingkat PGI perempuan belum pernah tampil sebagai pemimpin di lembaga ini sepanjang sejarah PGI. Gereja dapat dikatakan terlambat jika dibandingkan dengan perkembangan organisasi kemasyarakatan umum yang sangat dinamis sesuai perkembangan zaman. Sebagaimana disitir oleh Pdt. Agustina Lumentut bahwa gereja ternyata ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat yang telah banyak memberikan peluang bagi perempuan untuk berkarier, di gereja masih saja terdengar kurangnya persamaan persepsi mengenai perempuan sebagai mitra Allah.<sup>31</sup> Dari situasi semacam ini bisa dikatakan kondisi perempuan dalam konteks nasional masih jauh dari harapan akan kesetaraan peran, walaupun perjuangan ke arah itu patut diapresiasi dan didukung terus oleh seluruh anak bangsa. Gereja sebagai sebuah komunitas alternatif mestinya memberikan contoh yang lebih baik atas kesetaraan peran perempuan sebagai pengambil keputusan, dalam hal ini di lingkup organisasi gereja. Sayangnya komunitas gereja termasuk GKJW masih belum bisa berbicara banyak sebagai komunitas alternatif yang menginspirasi masyarakat umum.

---

<sup>27</sup> Pdt. Dr. Asnath N. Natar, "Apa kata Laki-laki tentang Perempuan dan Gerakan Mereka", dalam Victorius A. Hamel dkk (editor), *Gerrit Singgih, sang Guru dari Labuang Baji*, Seri Apresiasi Kritis Alumni Fakultas Teologi UKDW, Jakarta. BPK, 2010, hlm. 192.

<sup>28</sup> Informasi ini didapatkan dari Blog HKBP Kebayoran Lama Bersaksi dengan artikel berjudul *MPH PGI Masa Bakti 2009-2014*, dimuat di <http://pokjakoinonia.blogspot.com/2009/12/mph-pgi-masa-bakti-2009-2014.html>, diakses tanggal 23 Pebruari 2011.

<sup>29</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Persekutuan\\_Gereja-gereja\\_di\\_Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_Gereja-gereja_di_Indonesia) diakses pada tanggal 23 Pebruari 2011

<sup>30</sup> Laporan sidang PGI sebagaimana dilaporkan oleh Aleksander Mangoting yang dimuat di <http://es-la.facebook.com/topic.php?uid=113226944767&topic=11138> diakses pada tanggal 23 Pebruari 2011.

<sup>31</sup> Pdt. Agustina Lumentut, M.Th, "Kepemimpinan dan Kemitraan", dalam Stephen Suleeman dan Doeka Souk, Bendalina (editor), *Berikanlah Aku Air Hidup Itu...*, *Op. Cit.*, hlm. 49.

Peningkatan peran perempuan di GKJW sebagai pengambil keputusan bila melihat data yang telah dikemukakan di atas masih jauh panggang dari api. Katakanlah peranan itu ada dengan penerimaan perempuan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat dan gereja, hal itu tidak berarti bahwa para pengambil keputusan dari unsur perempuan secara jumlah dan kualitas juga membaik. Menariknya bahwa perempuan yang telah berada pada posisi yang menentukan sebagai pengambil keputusan tidak otomatis memperjuangkan kepentingan perempuan itu sendiri. E.G. Singgih melihat bahwa peran utama perempuan yang menduduki posisi menentukan ini lebih banyak mengurus kepentingan laki-laki dari pada perempuan.<sup>32</sup> Hal ini bisa dipahami karena sistem yang ada telah diciptakan dan dibentuk oleh pengambil keputusan yang mayoritas adalah laki-laki.

Meskipun GKJW telah menerima perempuan dan telah ditahbiskan serta melayani di GKJW bukan berarti tanpa persoalan. Contoh yang terbaru misalnya mengenai suami-istri pendeta di GKJW. Tata Prana GKJW tentang jabatan pendeta menyatakan bahwa kalau ada suami isteri pendeta, maka hanya salah satu saja yang dapat difungsikan sebagai pendeta baik secara fungsional maupun struktural.<sup>33</sup> Aturan Tata Prana ini ditegaskan kembali dengan adanya revisi Tata Prana bab II Pasal 5 ayat 5 yang menyebutkan bahwa "*Sepasang suami isteri tidak diperbolehkan mengemban jabatan pendeta dalam waktu bersamaan*".<sup>34</sup> Tata Prana edisi revisi ini telah diputuskan dalam Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW pada tanggal 23-24 Februari 2012 di Malang. Dengan aturan tersebut, tidak dimungkinkan lagi ada pasangan suami-istri yang ditahbiskan bersama-sama menjadi pendeta di GKJW. Aturan ini bahkan mengikat sejak mereka (suami-istri tersebut) memutuskan untuk menjadi calon pendeta (vikar) di GKJW.

Dari data yang sudah dikemukakan sebelumnya, ada lima (5) orang pendeta GKJW yang non struktural dan ternyata semuanya adalah perempuan. Lima perempuan pendeta ini menikah dengan sesama pendeta GKJW dan memilih untuk tidak melanjutkan pelayanan sebagai pendeta di GKJW secara struktural dan fungsional yakni pendeta penuh waktu dan memegang jemaat di GKJW. Dengan kata lain, suami mereka yang melanjutkan pelayanan sebagai pendeta struktural dan fungsional di GKJW. Meskipun sebenarnya Tata Prana GKJW membolehkan salah satu pendeta (baik laki-laki dan perempuan) untuk menjadi pendeta penuh waktu, kenyataannya ke lima perempuan pendeta itu

---

<sup>32</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan : berteologi dalam konteks di awal milenium*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cetakan ke -2, 2005, hlm. 67.

<sup>33</sup> *Tata dan Pranata GKJW*, Pranata tentang Jabatan-jabatan khusus, Bab II, pasal 4 poin 5 berikut memori Penjelasannya, Majelis Agung GKJW, Malang, 2006, hlm. 73, 93,94.

<sup>34</sup> *Tata dan Pranata GKJW*, edisi Revisi, Pranata tentang Jabatan-jabatan khusus, Bab II, pasal 4 poin 5, Majelis Agung GKJW, Malang, 2012, hlm. 3.

memilih untuk mengundurkan diri dan mempersilakan suami mereka untuk menjadi pendeta penuh waktu. Meskipun begitu GKJW masih memberikan kelonggaran bagi suami-istri yang sudah lebih dahulu menjadi pendeta GKJW sebelum Tata Pranata ini direvisi sebagaimana dijelaskan dalam memori penjelasan yakni :

*“Bagi suami-isteri pendeta, hanya salah seorang yang dapat mengemban jabatan khusus sebagai pendeta. Khusus bagi yang telah terlanjur melakukan, maka tidak terkena aturan ini.”<sup>35</sup>*

Menurut Didit Hardianto, anggota Pokja Revisi Tata Pranata GKJW, aturan ini tidak berlaku surut, artinya yang terlanjur menjadi suami-istri pendeta di GKJW maka mereka ikut Pranata yang lama tahun 2006 (buku hitam). Pemberlakuan aturan ini diputuskan pada tahun 2012 dan tahun selanjutnya. Konsekuensinya jika nanti ada 2 pendeta bujangan hendak menikah, maka aturan GKJW inilah yang diberlakukan.<sup>36</sup> Pdt. Suwignyo, Th.D, ketua Pokja revisi Tata Pranata menambahkan bahwa jika ada yang tidak ditata dalam aturan yang baru, maka berarti mengikuti yang lama. Menurutnya biarlah itu menjadi ruangan kita dan hidup dalam sejarah GKJW.<sup>37</sup>

Dalam konteks budaya Jawa di mana GKJW berada bisa dimengerti bahwa kedudukan suami adalah sebagai kepala rumah tangga, tulang punggung keluarga sehingga yang tampil hampir selalu laki-laki sebagai pemimpin. Bisa dibayangkan jika perempuan yang memilih untuk menjadi pendeta sementara suaminya mengundurkan diri, ini sesuatu yang amat janggal di mata masyarakat Indonesia pada umumnya, ditambah lagi laki-laki belum siap untuk menerima hal ini. Bias budaya patriarkis seperti ini menutup kemungkinan perempuan untuk memerankan dirinya sekalipun secara kemampuan tidak kalah dibandingkan laki-laki.<sup>38</sup> Dalam hal ini sistem yang disepakati bersama oleh komunitas GKJW sampai kini belum menerima pendeta yang berstatus suami isteri menjadi pendeta penuh waktu di GKJW. Budaya bahwa istri mengikuti suami dan bukan sebaliknya suami mengikuti isteri sebagaimana yang terjadi di masyarakat umum masih berlaku, bahkan juga di gereja. Tidak mengherankan jika kesetaraan peran tidak pernah selesai untuk diwujudkan oleh perempuan dalam masyarakat juga dalam gereja.

---

<sup>35</sup> *Tata dan Pranata GKJW*, edisi Revisi, memori Penjelasan Pranata tentang Jabatan-jabatan khusus, Bab II, pasal 4 poin 5a, Majelis Agung GKJW, Malang, 2012, hlm. 3.

<sup>36</sup> Notula Studi bersama PHMA-Pokja Revisi Tata-Pranata, 7-8 Februari 2012, Majelis Agung GKJW, Malang, 2012.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Menurut Pdt. Tjondro F Gardjito, S.Th (wakil sekretaris Umum GKJW 2010-2012) sebenarnya ada keinginan untuk melibatkan para perempuan pendeta non struktural ini, tetapi tidak bisa karena sistem yang terdapat dalam Tata Pranata GKJW tidak memungkinkan untuk itu. Penuturan ini disampaikan kepada penulis saat wawancara pada tanggal 1 Pebruari 2011 di Malang.

Ideologi Jawa yang menekankan bahwa peran perempuan yang utama berada di sekitar rumah tangga (domestik), sebagai ibu dan isteri telah berabad-abad disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam masyarakat Jawa. Ideologi yang menekankan peran reproduksi dan domestik perempuan sangat ditekankan pada perempuan kelas atas di zaman kerajaan-kerajaan Jawa. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi dan kurang memiliki kemampuan serta kekuatan spiritual sehingga perempuan dianggap tidak mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat.<sup>39</sup> Sampai kini ideologi itu tetap eksis dalam masyarakat Jawa meskipun telah mengalami redefinisi dan transformasi. Secara ideal masih terdapat anggapan bahwa peran utama perempuan ada di sekitar rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Kewajiban atau feminitas perempuan ditentukan oleh peran mereka di sektor-sektor domestik.<sup>40</sup> Keterlibatan perempuan di ranah publik bukan lagi menjadi hal yang penting, sebab pengakuan secara kultural bukanlah itu, namun pengakuan di ranah privat yakni domestik.

Sementara itu laki-laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga, kewibawaan, harga diri dan status ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena atribut-atribut tersebut sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Ayah adalah pengayom dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Figur ayah dan suami memiliki otoritas yang besar dalam keluarga. Oleh karena masyarakat dianggap sebagai bentuk makro dari keluarga, maka kedudukan laki-laki dalam keluarga memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk mendapatkan prestise dan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Peninggian perempuan sebagai *soko guru* dari dan sekaligus tolok ukur bagi kelangsungan hidup budaya priyayi sangat menguntungkan laki-laki. Ungkapan bahwa tingkat moralitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat moralitas wanitanya, apabila wanita rusak, rusak pulalah bangsa itu. Sebagai objek dari kebudayaan, perempuan ditempatkan dalam posisi yang harus terus menerus menerima apapun yang diusulkan, dibuat, diciptakan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam bahasa teori feminis perempuan disebut sebagai *nature* tempat lelaki membangun *culture*. Meskipun perempuan merupakan kelompok yang paling menghayati secara mendalam kebudayaan

---

<sup>39</sup> Siti Kusujiarti, "Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi : Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa " dalam Irwan Abdullah, Dr. (ed) *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan I , 1997 hlm. 90

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 91.

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 92.

yang dibentuk untuknya dan sekaligus membentuknya, dalam posisinya sebagai objek, kelompok tersebut tidak mempunyai hak untuk mengubahnya, hanya berhak mempertahankannya.<sup>42</sup>

Keadaan ini disebut Gertz sebagai model penekanan tempat sosial ayah-anak, murid-guru, pemimpin-pengikut. Ini adalah penekanan esensial yang bersesuaian dengan birokrasi, secara khusus dalam birokrasi personal di mana orang menemukannya di Indonesia. Secara politis orang menyebutnya bapakisme, fatherisme, di mana mereka terlihat di dalam pelayanan pemerintahan.<sup>43</sup> Bangunan kultural ini begitu melekat bahkan hingga kini. Adanya organisasi semacam Dharma Wanita yang didirikan untuk kalangan istri pegawai negeri seluruh Indonesia ternyata tidak diperuntukkan bagi kaum perempuan sendiri, namun untuk mendukung karier suami mereka. Hal ini bisa terjadi karena istri seorang pimpinan dapat mengerahkan segenap anggota di bawahnya untuk turut mensukseskan keputusan suaminya.<sup>44</sup>

Seorang penyair bernama Linus Suryadi menuliskan gambaran keadaan perempuan Jawa dalam lirik prosanya melalui tokoh nDoro Ayu sebagai berikut :<sup>45</sup>

*“jaman sudah jauh bergeser Pariyem, gerakan wanita sudah lama bangkit, tapi belum mencapai penjuru tanah air dan belum jadi cita dan citra semua wanita. Secara nilai sudah, tapi kebudayaan belum”.*

Refleksi itu digubah untuk mengenang perjuangan Kartini dengan gagasan menembus tembok dalam kehidupannya yang singkat yakni 25 tahun. Sebuah potret perempuan Jawa mengenai kekuatan tersembunyi dari sebuah keadaan yang terlihat lemah, sebagaimana ungkapan tokoh Pariyem berikut :<sup>46</sup>

*“Ya ya diam diam tanpa melawan, tetapi mencatat dengan ikhlas tiap desir percakapan orang, kelembutan yang pernah diajarkan : jangan usik ketenangan air kolam, demikianlah benih dalam hati saya tertanam : sambutlah siapa pun juga dia dengan sabar dan tenang. Terimalah bagaimanapun dia dengan senyum dan keramahan, dan jumlah apapun juga dia dengan ikhlas tanpa kecurigaan”.*

---

<sup>42</sup> Faruk HT, “Pendekar Wanita dari Goa Hantu ” dalam Irwan Abdullah, Dr. (ed) *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan I , 1997, hlm. 48.

<sup>43</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, The University of Chicago Press , Chicago and London, 1960, hlm. 333.

<sup>44</sup> Rebeka Harsono, “Gerakan Perempuan : Antara Kepentingan Perempuan dan Politik Gender”, dalam Irwan Abdullah, Dr. (ed) *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan I , 1997 hlm. 274.

<sup>45</sup> Linus Suryadi Ag, *Pengakuan Pariyem, Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, edisi kedua, cetakan ke lima 1999, hlm. 126.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 56,57.

Linus menunjukkan dengan baik mengenai kesabaran, ketenangan, nilai tanpa kekerasan, keikhlasan, serta spiritualitas perempuan Jawa yang seolah diam namun memberikan kekuatan tidak hanya bagi perempuan tetapi juga semua manusia yang mendambakan ketenangan dan kebahagiaan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak terlalu ingin tampil ke permukaan, sehingga tidak mengherankan jika akhirnya peran mereka tidak terlihat dalam ranah publik.

Posisi perempuan yang belum setara ini juga dilihat oleh Elisabeth Schüssler Schüssler-Fiorenza dalam gereja perdana. Schüssler-Fiorenza mengemukakan bahwa marginalitas perempuan yang memiliki sejarah bukan saja diciptakan oleh eksegesis androsentrik yang sezaman atau naskah Alkitab yang androsentrik, melainkan juga oleh kenyataan bahwa perempuan memang marginal dan bahwa Gereja Kristen mula-mula ditentukan oleh kaum laki-laki sejak awal mulanya. Yesus adalah seorang laki-laki, para rasul adalah laki-laki, nabi, guru dan misionaris kristen mula mula semuanya adalah laki-laki.<sup>47</sup> Namun menarik untuk dilihat bahwa Injil Markus di samping menyajikan empat murid laki-laki terkemuka yang mendengar panggilan Yesus dan mengikutinya, juga menampilkan empat murid perempuan yang terkemuka. Markus menyebutkan nama-nama mereka yakni Maria dari Magdala, Maria anak perempuan atau istri Yakobus Muda, ibu Yoses dan Salomo ( Markus 15: 40). Mereka adalah orang-orang terkemuka di antara murid perempuan yang telah mengikut Yesus, seperti halnya Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes adalah murid terkemuka di antara yang dua belas (Markus 13: 3).

Para perempuan tersebut sampai saat terakhir Yesus berada di kaki salib dan mempertaruhkan nyawa dan keselamatan mereka. Mereka sadar akan bahaya ditangkap dan dihukum mati sebagai pengikut-pengikut seorang pemberontak politik yang disalibkan oleh orang Romawi. Schüssler-Fiorenza menyebut perempuan ini sebagai sanak keluarga sejati Yesus.<sup>48</sup> Hal ini bisa dimengerti bila dibandingkan dengan para murid laki-laki yang menemani Yesus hanya sampai di Getsemane (Markus 14: 32), bukan pada waktu penyaliban dan saat-saat terakhir Yesus seperti yang dilakukan para perempuan tersebut di atas. Ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan di zaman Yesus dianggap tidak begitu penting karena yang menjadi tokoh utama tetap murid Yesus yang adalah laki-laki, bahkan para penerusnya yakni bapa-bapa gereja juga laki-laki.

---

<sup>47</sup> Elisabeth Schüssler-Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal usul Kekristenan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 76.

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 415.



Peran perempuan sekalipun sangat setia dan memberikan teladan ketaatan sampai akhir menjadi sangat samar karena penekanan yang lebih kepada tokoh murid laki-laki. Hal ini pula yang terjadi di gereja termasuk GKJW, di mana banyak tokoh perempuan yang juga ikut berperan dalam sejarah tumbuh berkembangnya GKJW tetapi tidak banyak disebut dan dicatat. Keadaan ini semakin jelas ketika melihat kenyataan tidak banyak perempuan di GKJW yang terlibat sebagai pengambil keputusan di lingkup MD maupun MA. Sekalipun para perempuan ini sangat aktif dan terlibat di kegiatan gereja namun mereka tidak menentukan dalam mengambil keputusan di GKJW karena representasinya di lingkup MA dan MD terhitung sedikit.

## **2. MASALAH**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan masalah sebagai berikut :

1. Apakah benar perempuan GKJW tidak banyak terlibat sebagai pengambil keputusan di GKJW ?
2. Mengapa perempuan GKJW masih sedikit/ kurang dalam posisi sebagai pengambil keputusan utamanya di level Majelis Daerah dan Majelis Agung.
3. Yesus tampil sebagai sosok Tuhan yang berjenis kelamin laki-laki, demikian pula para penerusnya, apakah hal ini membatasi perempuan GKJW untuk tampil dan berperan menjadi pemimpin/pengambil keputusan di gereja.
4. Apa pemahaman perempuan GKJW mengenai kemuridan yang setara serta bagaimana kesetaraan sebagai murid Yesus itu menjadi titik pijak untuk mewujudkan kemitraan perempuan dan laki-laki di ranah pengambil keputusan yang lebih adil, dan tidak bias gender ?

## **3. BATASAN MASALAH**

Penulis membatasi permasalahan dalam konteks organisasi gereja GKJW di Jawa Timur, dalam hal ini sinode GKJW. Penulis mengambil beberapa Majelis Daerah yang mewakili keadaan GKJW yaitu MD Madiun, MD Malang, MD Surabaya Timur, MD Surabaya Barat, MD Besuki Barat dan MD Kediri Utara dengan harapan mendapatkan gambaran lebih utuh yakni pemahaman perempuan GKJW mengenai kemuridan yang setara terhadap keterlibatan perempuan sebagai pengambil keputusan. Peran perempuan ini dibatasi dalam ranah pengambil keputusan gerejawi yakni GKJW.

#### 4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendapatkan/ mencari tahu apakah GKJW telah memberi kesempatan yang sama bagi perempuan untuk menjadi pengambil keputusan.
2. Untuk mengetahui mengapa perempuan GKJW sulit berperan sebagai pengambil keputusan di level yang lebih tinggi (Majelis Daerah, Majelis Agung).
3. Mengetahui apakah gambaran/persepsi perempuan GKJW mengenai murid yang setara dapat menjadi titik tolak kesetaraan laki-laki dan perempuan serta apa perwujudannya dalam pelayanan dalam hal ini organisasi di GKJW.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi Gereja, khususnya GKJW untuk memperhatikan isu-isu teologis dari teologi feminis dan memberi afirmasi perempuan sebagai mitra yang setara terutama di lingkup pengambil keputusan.
5. Memberi sumbangan penting dalam memperluas cakrawala pengetahuan teologi, khususnya bagi Teologi Feminis.

#### 5. JUDUL

Dengan mengacu pada masalah di atas, penulis mengajukan judul untuk penelitian tesis ini :

**Keterlibatan Perempuan GKJW dalam posisi pengambil keputusan di Gereja :  
Sebuah upaya perwujudan Kemuridan yang Setara di GKJW**

#### 6. KERANGKA TEORI

Dalam rangka membantu penjabaran tesis, teori yang digunakan adalah pandangan Elisabeth Schüssler-Fiorenza mengenai peran dan kesetaraan perempuan yang terjadi selama ini, dengan merekonstruksi penafsiran Alkitab untuk melihat peran kesetaraan laki-laki perempuan pada masa Perjanjian Baru. Melalui rekonstruksi ini Schüssler-Fiorenza menunjukkan bahwa sejarah perempuan dalam gerakan Yesus dan gerakan misi Kristen awal sebagai sejarah kemuridan yang setara.<sup>49</sup> Penemuan dua puluh inskripsi (tulisan yang terpahat pada batu) dari sinagoge Yahudi kuno, diketahui nama

---

<sup>49</sup> Pdt. Ruth Ketsia Wangkai, "Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahasa", dalam Asnath N. Natar (ed), *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Yogyakarta, Pusat Studi Feminis, Cetakan ke-5, 2008, hlm. 103.

perempuan-perempuan yang menjadi anggota-anggota terkemuka serta pemimpin-pemimpin di komunitas-komunitas Yahudi. Hal ini menunjukkan situasi sosial pada masa itu bahwa pada tempat dan waktu tertentu, perempuan juga dapat menempati posisi yang tinggi dalam kehidupan religius komunitas Yahudi.<sup>50</sup>

Sejak awal gereja, perempuan telah mendapat tempat dan terlibat dalam pelayanan yang juga dilakukan laki-laki. Kaum perempuan Yunani-Romawi terbiasa untuk ikut serta dalam *symposia* dan perjamuan-perjamuan, dan karenanya kaum perempuan maupun laki-laki 'helenis' di Yerusalem atau Antiokhia menganggap wajar atas partisipasi dalam pemecahan roti di jemaat rumah.<sup>51</sup> Bagi Schüssler-Fiorenza "melayani meja" (Kis.6:2: bnd Kis 16: 34, juka Luk 10:40; 12:37; 17:8) tidak berarti pembagian dana, tetapi pelayanan meja pada waktu makan, mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan ini, dengan kata lain mengorganisasikan kegiatan tersebut. Schüssler-Fiorenza menyebutkan bahwa Kisah Para Rasul boleh jadi mencerminkan pengalaman perempuan yang terlibat dalam gerakan misionaris Kristen pada setiap tahapan perluasannya.<sup>52</sup> Sayangnya peran mereka ini tidak banyak disebut dalam percakapan di gereja.<sup>53</sup> Tidak seorang perempuan pun disebutkan di antara para rasul yang mula-mula, orang-orang Helenis, Yerusalem atau di dalam jemaat Antiokhia. Panggung utama Kisah Rasul ditempati oleh Paulus, seorang rasul dan misionaris kepada orang-orang non Yahudi.<sup>54</sup> Karena peran laki-laki yang dominan ini akhirnya membuat peranan perempuan di masa gereja awal menjadi tenggelam, tidak terlihat, bahkan terlupakan.

---

<sup>50</sup> Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*, New York, Oxford University Press, 2004, hlm. 41.

<sup>51</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cetakan 1, 1995, hlm. 220.

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 108.

<sup>53</sup> Schüssler Fiorenza mengemukakan contoh untuk para rasul perempuan ini, misalnya Lidia (Kis 16: 14) adalah orang Kristen baru yang pertama dari kota Tiatira Eropa (Kisah Rasul 16 :14), perempuan terkemuka di Antiokhia yang takut akan Allah (Kis 13: 50), perempuan Yunani terkemuka yang tertarik Yudaisme di Tesalonika (Kis 17: 4) , Ada Tabita dari Yafo (Kis 9: 36), Ada seorang Kristen perempuan di Atena yang bernama Damaris (Kis 17 : 34), Priskila yang menginjili Korintus (Kis 18: 2 dst), Drusila istri gubernur Festus (Kis. 24: 24) dan Bernike istri raja Agripa yang hadir dan sepakat satu sama lain membela Paulus sebagai tidak bersalah (Kis. 26: 31). Di zaman Paulus menjadi rasul, ada beberapa perempuan dengan peran yang penting, antara lain Febe ( Roma 16: 1) yang adalah diaken dan berperan sebagai pelindung Paulus kala kesulitan, Priskila/Priska yang disebut sebagai rekan sekerja (Roma 16: 3, II Timotius 4: 19) Yunias (Roma 16: 17) yang disebutnya sesuku dan sepemenjaraan dan rasul yang hebat Maria (Roma 16: 6), Trifena, Tifosa dan Persis (Roma 16: 12) yang terlibat bekerja keras membanting tulang dalam pelayanan. Menurut penulis jika Paulus cukup banyak menyebutkan para perempuan ini dalam pelayanannya, itu mengindikasikan Paulus bekerja sama dengan sesama rekan pelayan. Itu berarti sudah ada para perempuan yang melayani lebih dulu terhadap jemaat perdana dan memiliki wibawa tinggi di Jemaat itu, meskipun yang terlihat berjasa seolah-olah Paulus, peran perempuan ini tidak bisa diremehkan begitu saja.

<sup>54</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza *Untuk Mengenang Perempuan itu... Op.Cit.* hlm. 213.

E.G.Singgih menengarai bahwa pemetaforan Yesus sebagai pengajar dan pengkotbah laki-laki merupakan faktor teologis yang sudah lama berurat akar dalam ketidaksadaran orang Kristiani. Bahwa Yesus adalah laki-laki yang pernah mengajar dan berkotbah merupakan laporan yang kita dapatkan dari kisah Injil, tetapi kemudian kelaki-lakian Yesus dimutlakkan menjadi metafor dalam artian menjadi standard mutlak bagi keabsahan adanya penerus-penerus Yesus.<sup>55</sup> Penggambaran sosok Allah yang maskulin terlihat juga misalnya dalam doa Bapa kami. Sebutan *bapa* cenderung berkonotasi maskulin, memberi gambaran sosok yang melindungi, berkuasa, dan memiliki segala sesuatu. Istilah *Bapa Gereja* lebih sering ditemui daripada ungkapan *Ibu Gereja* dalam arti sebagai tokoh perempuan pemimpin gereja. Gambaran Allah sebagai sosok feminin seperti pemelihara, yang merawat, yang menghidupi sebagaimana seorang ibu akhirnya luput dari perhatian.

Belajar dari para perempuan di gereja perdana, lebih jauh lagi Schüssler-Fiorenza menyatakan jika gereja sungguh-sungguh menjadi komunitas yang setara di hadapan Allah dan dunia, maka perempuan harus nampak dalam semua level gereja, menjadi pendeta, bishop, ikut terlibat merumuskan teologi dan hukum gereja, dalam menerbitkan surat surat ensiklik, dan dalam liturgi.<sup>56</sup> Schüssler-Fiorenza menyinggung tentang cara pandang visi *basilea Allah* melalui diri Yesus yang disebutnya sebagai praksis keutuhan yang inklusif. Keselamatan dan keutuhan eskatologis Israel sebagai umat pilihan Allah sudah tersedia dan dapat dialami kini, dan bukan nanti. Realitas *basilea* bagi Yesus bukan terutama kekudusan, melainkan keutuhan dan keselamatan yang dapat dialami semua tanpa kecuali.<sup>57</sup> Visi *basilea* Yesus membuat orang pulih, sehat, tahir, dan kuat. Visi ini memulihkan kemanusiaan dan kehidupan orang banyak. Keselamatan dari *basilea* ini tidak dibatasi pada jiwa, tetapi menghasilkan keutuhan bagi manusia yang penuh dalam hubungan-hubungan sosialnya.<sup>58</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam introduksi bukunya, Schüssler-Fiorenza ingin mengartikulasi *ekklēsia* sebagai kemuridan yang setara yang dapat menghadirkan *basilea*, sebuah alternatif dunia keadilan dan ciptaan yang diharapkan dengan pemberian hidup Tuhan sebagai model keteladanan. Disadari bahwa usaha

---

<sup>55</sup> Pdt. E.G. Singgih, Ph.D, "Kepemimpinan dan Kemitraan", dalam Stephen Suleeman dan Doeka Souk, Bendalina (editor), *Berikanlah Aku Air Hidup Itu...*, Op.Cit., hlm. 28.

<sup>56</sup> Elisabeth Schüssler-Fiorenza, *Discipleship of Equals, A Critical Feminist Ekklesia-logy of Liberation* New York, The Crossroad Publishing Company, 1993, hlm. 88

<sup>57</sup> Pdt. Ruth Ketsia Wangkai, "Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahasa, dalam Asnath N. Natar (ed)..., Op.Cit., hlm. 104,105.

<sup>58</sup> Elisabeth Schüssler-Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu...* Op. Cit., hlm. 170.

mengeksplorasi adanya gereja sebagai kemuridan yang setara mau tidak mau berkaitan dengan budaya di masa gereja awal. Budaya patriarkis Yahudi tidak bisa disangkal mempengaruhi perjalanan gereja awal dalam pelayanan dan tradisi kerasulannya. Peran dan keterlibatan perempuan di samping laki-laki diperlihatkan oleh Schüssler-Fiorenza memungkinkan tokoh perempuan bisa tampil ke ranah publik sebagai murid yang setara setelah sekian lama terpendam, atau sengaja dipendam di ranah domestik untuk meneguhkan para murid yang diklaim semua laki-laki dan menjadi penerus rasuli gereja.

Kesetaraan peran sebagai sesama murid Tuhan dalam komunitas umat percaya ini disebut Schüssler-Fiorenza sebagai komunitas kemuridan yang setara. Menurut Schüssler-Fiorenza bukan apakah perempuan bisa menjadi penerus rasul karena Yesus mengangkat perempuan ke dalam lingkaran 12 rasul itu, tetapi apakah kemuridan yang setara ini disadari oleh gereja dan semua umat di dalamnya.<sup>59</sup> Schüssler-Fiorenza berkeberatan terhadap pemahaman populer yang mengasumsikan bahwa kelaki-lakian kedua belas orang itu adalah esensial bagi fungsi dan misi Allah (Mark 3: 16-19, Matius 10: 2-4, Lukas 6: 12-16, Kisah 1: 13).<sup>60</sup> Nama-nama seperti Simon Petrus, Andreas saudara Simon, Yakobus, Yohanes, Filipus, Bartolomeus, Matius, Tomas, Yakobus anak Alfeus, Simon orang Zelot, Yudas anak Yakobus, Yudas Iskariot semua menunjuk laki-laki dan mereka disebut murid Yesus yang pertama.

Schüssler-Fiorenza menyebutkan bahwa seturut dengan Injil Markus (Markus 3: 13-19 dan Markus 6: 6b-13) kedua belas murid dan semua murid yang lain menjadi penerus fungsional dari Yesus bukan karena mereka laki-laki, namun karena tugas utama murid itu yakni diutus, menerima kuasa pengusiran setan dan penyembuhan serta melanjutkan pengajaran Yesus yang telah memproklamasikan Injil *basilea* (Markus 1: 14 dst)<sup>61</sup>. Itu berarti menjadi murid Yesus terbuka untuk siapa saja.

Eduard Schewizer menyebutkan sejumlah besar fungsi kepemimpinan seperti berkotbah, menyuarakan kenabian, berbahasa lidah, menyembuhkan, mengusir setan, membangun komunitas, pendampingan pastoral dan fasilitasi administratif. Secara teologis dan praktis pembedaan tajam antar seks (laki-laki dan perempuan) menjadi tidak berarti dalam multi pelayanan seperti ini. Pelayanan apostolik dan profetik telah selalu dijalankan oleh perempuan. Lebih jauh lagi Schüssler-Fiorenza menjelaskan secara

---

<sup>59</sup> Elisabeth Schüssler-Fiorenza, *Discipleship of Equals, ... Op. Cit.*, hlm. 115,116.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm.108.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 111,112.

historis emansipasi spiritual perempuan telah dikenal terutama oleh gereja-gereja perdana yang mengenal mereka dikuasai oleh Roh Kudus.<sup>62</sup>

Sebagai konsekuensinya semua orang beroleh kesempatan yang sama untuk melayani dalam gereja yang terbuka ini. Karakter yang menandai komunitas ini adalah karakter inklusif yang memungkinkan perempuan juga laki-laki, miskin atau kaya, yang najis dan yang taat Taurat, orang yang lemah dan papa, bahkan pelacur menjadi pengikut Yesus. Schüssler-Fiorenza menunjukkan bahwa perempuan seperti Maria Magdalena berada di antara murid Yesus yang terkemuka dan beriman itu, bahkan bapa-bapa Gereja pun mengakui Maria Magdalena ini sebagai saksi kunci dan murid ketika mereka menyebutnya sebagai rasul untuk para rasul.<sup>63</sup> Jika perempuan tidak bisa disebut murid maka pengakuan Bapa-Bapa Gereja ini menjadi tidak bermakna. Tetapi inilah pengakuan nyata dari gereja yang sangat dipengaruhi tradisi patriarki terhadap sosok perempuan yang ternyata sama-sama menjadi murid Yesus. Pengakuan itu sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai sesama murid Yesus. Komunitas kemuridan yang setara inilah dapat menjadi perwujudan misi Allah sendiri termasuk di GKJW yang secara khusus dilihat melalui para pengambil keputusan.

## 7. HIPOTESIS

Berdasarkan pengamatan awal penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Perempuan GKJW belum banyak terlibat sebagai pengambil keputusan di level yang lebih tinggi, di Majelis Daerah, dan Majelis Agung.
2. Perempuan GKJW cenderung bertindak sebagai pelaksana daripada sebagai pengambil inisiatif untuk memimpin/ menentukan sebuah kebijakan.
3. Pemahaman perempuan GKJW bahwa Yesus, Tuhan yang tampil sebagai laki-laki, demikian juga para penerusnya membuat mereka memahami bahwa para pemimpin gereja itu laki-laki, sedangkan kaum perempuan hanya sebagai penolong untuk melengkapinya.
4. Bahwa perempuan GKJW memahami kemuridan yang setara berlaku bagi perempuan dan laki-laki dan karenanya memiliki potensi dan kesempatan sama dalam berperan di gereja untuk melayani, tetapi sistem di gereja belum secara penuh menerima kemitraan perempuan dan laki-laki sebagai sesama murid yang

---

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 35.

<sup>63</sup> Ibid, hlm. 220.

setara dalam tata organisasinya. Demikian pula kondisi budaya masyarakat yang turut menyuburkan budaya bahwa pengambil keputusan adalah laki-laki.

## **8. METODE PENULISAN**

Dalam menunjang kelengkapan penulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analitis dengan pendekatan induktif yaitu mengumpulkan data, menafsir, dan mengambil kesimpulan secara umum. Penulisan disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, yang dideskripsikan setelah melalui analisa kritis berupa mendialogkan kenyataan dan hasil penelitian, diinterpretasi sedemikian rupa untuk memperoleh kesimpulan sebagaimana yang diharapkan dari tujuan penelitian.

## **9. METODE PENELITIAN**

### **9.1. Metode Penelitian**

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada sejumlah responden guna mendapat informasi yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, menganalisis data berarti mencoba memahami makna data secara *Verstehen* dengan lebih mengutamakan makna yang berasal dari fenomena yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>64</sup> Metode ini digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui.<sup>65</sup>

### **9.2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pelaksanaan proses pemilihan para pengambil keputusan di GKJW. Untuk menunjang penelitian, penulis melakukan studi literatur yang didapat melalui buku-buku terkait dengan penelitian ini. Studi literatur ini digunakan untuk mendefinisikan variabel baik secara konseptual maupun operasional penelitian serta melihat hubungan antar variabel yang diteliti dengan teori pendukungnya. Tulisan berupa makalah, seminar, hasil studi /pembinaan gerejawi, dokumen-dokumen gerejawi seperti akta persidangan, data-data berupa bahan persidangan dan berbagai sumber yang relevan di internet akan digunakan untuk mendukung penelitian ini.

---

<sup>64</sup>Dinul Islam Jamilah, *Desain penelitian*, dimuat di website dengan alamat : <http://dinulislamjamilah.wordpress.com/2010/04/05/desain-penelitian/> , diakses pada tanggal 27 Maret 2011.

<sup>65</sup> Briggite Holzner, "Penelitian berorientasi gender", dalam Ratna Saptari, Briggite Holzner, *Perempuan Kerja, dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, Cetakan -1, 1997, hlm. 468.

### 9.3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Madiun, Kediri, Jombang, Malang, Jember, dan Surabaya.

### 9.4. Pengumpulan data

Penulis melakukan pengumpulan data meliputi : peninjauan atas dokumen-dokumen yang mendukung konteks penelitian, dengan mempertimbangkan siapa yang menyusun, untuk keperluan apa, apa isi dokumen tersebut dalam rangka memperjelas dan mempertajam analisa.<sup>66</sup> Data sekunder ini diperoleh penulis dari kantor pusat sinode GKJW di Malang, Jawa Timur.

Subjek penelitian adalah anggota Majelis Agung perempuan, para perempuan pendeta baik struktural maupun non struktural juga tokoh organisasi perempuan GKJW. Wawancara dengan para responden ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang tidak terkompilasi dalam bentuk file apapun. Adapun bentuknya adalah pengumpulan data primer secara aktif yakni wawancara langsung, wawancara melalui telepon, dan menggunakan *email* (surat elektronik).

### 9.5. Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional, yakni melihat karakteristik populasi yang terdiri dari kategori, kelompok/golongan yang sejajar. Sampel penelitian/responden berjumlah 25 orang yang dikategorikan sebagai berikut :<sup>67</sup>

1. Warga Jemaat perempuan aktivis gereja (5 orang) dari MD Madiun, MD Malang I dan MD Malang III.
2. Anggota Majelis Agung perempuan non pendeta yang menjadi representasi daur terakhir (masing masing 2 orang dari anggota junior dan 2 orang dari anggota senior).
3. Para perempuan pendeta GKJW dari angkatan pertama 1985 sampai angkatan termuda tahun 2010 yang dibagi atas : Pendeta senior dan junior (masing-masing 2 orang), Pendeta di kota dan desa (masing-masing 2 orang).
4. Perempuan pendeta yang menjadi istri pendeta GKJW (3 orang)

<sup>66</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta, Rasindo, 1997 hlm. 247.

<sup>67</sup> Rincian responden dan alat penelitian ada di lembar lampiran tersendiri.



5. Para pengambil keputusan tertinggi GKJW yaitu Ketua dan Mantan ketua sinode GKJW (2 orang), Sekretaris Umum dan mantan Sekretaris Umum GKJW (2 orang).

## **10. SISTEMATIKA PENULISAN.**

Karya tulis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan latar belakang penulisan, perumusan masalah, Hipotesis, Judul, Tujuan Penulisan, Landasan Teori, Metodologi, dan Sistematika.

### **BAB II PEREMPUAN DALAM GEREJA KRISTEN JAWI WETAN**

Bab ini memaparkan konteks gereja GKJW, visi dan misinya, fakta sejarah mengenai perempuan pengambil keputusan di GKJW, peran perempuan di komisi Majelis Agung dan situasi ketenagaan pendeta di GKJW. Pada bagian ini juga diberikan data berupa penelitian berupa hasil wawancara seturut tema penelitian yakni perempuan sebagai pengambil keputusan GKJW, pergumulan, penyebab, kesempatan, dan tantangan menuju komunitas kemuridan yang setara di GKJW.

### **BAB III MENUJU KEMURIDAN YANG SETARA DI GKJW**

Bab ini berisi analisa atas fakta dan pendapat para nara sumber. Analisa ini menggunakan pandangan Elisabeth Schüssler- Schüssler-Fiorenza mengenai Kemuridan yang setara sebagai pendekatan untuk melihat dan menganalisa hal-hal yang terjadi berkaitan dengan perempuan GKJW sebagai pengambil keputusan di GKJW.

### **BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS**

Bagian ini adalah refleksi teologis berdasarkan apa yang sudah dianalisa pada bab III. Proses refleksi teologis ini dilakukan dengan mendialogkan hasil penelitian dalam konteks GKJW bersama Alkitab, memperdalamnya dengan mencari dasar teologis dan relevansinya bagi gereja khususnya GKJW.

### **BAB V KESIMPULAN.**

Berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian bersama relevansi saran, dan strategi sesuai dengan konteks yang telah dialami bagi gereja, juga bagi lingkungan akademis dan teologi.

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari keseluruhan kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini membawa penulis sampai pada kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu:

*Pertama*, perempuan GKJW sudah terlibat aktif dalam kegiatan bergereja, GKJW telah memberi ruang untuk perempuan ikut berperan serta dalam gereja dalam semua lingkup sebagai pengambil keputusan, namun demikian hal itu tidak serta merta perempuan GKJW sebagai pengambil keputusan bertambah jumlahnya terutama dalam posisi sebagai pengambil keputusan di gereja.

*Kedua*, ada 4 penyebab perempuan di GKJW sedikit terlibat sebagai pengambil keputusan yaitu pemahaman perempuan sebagai *kanca wingking*, pemahaman teologi 'tulang rusuk', sindrom Cinderella Complex, dan Tata Pranata yang tidak kondusif. Istilah perempuan sebagai *kanca wingking* tidak perlu digunakan lagi karena istilah itu merendahkan perempuan dan menghambat kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Penggunaan istilah mitra yang sejajar bisa dipergunakan untuk menggantikan istilah *kanca wingking*. Pemahaman teologi 'tulang rusuk' bermakna positif dan egaliter dalam kisah Penciptaan di Kejadian pasal 1 maupun di Kejadian pasal 2. Kedua kisah penciptaan itu memperlihatkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan bersama sebagai gambar Allah sekaligus menjadi penolong yang sepadan satu dengan yang lainnya. Hal ini sekaligus menjadi dasar terhadap kesetaraan sejati antara perempuan dan laki-laki. Sementara itu sindrom Cinderella Complex yang membuat perempuan merasa nyaman karena dilindungi dan dijagai oleh budaya patriarki itu dapat dikikis pelan-pelan. Program kemandirian perempuan yang digagas GKJW dapat menjadi jalan yang memungkinkan keberanian perempuan GKJW untuk ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan bergereja. Keterlibatan perempuan menjadi pengambil keputusan di gereja adalah penting karena segala kebijakan dan program kegiatan diputuskan di sini. Dengan demikian para perempuan dapat terlibat aktif untuk memutuskan aturan gereja/Tata Pranata yang lebih mendukung kesetaraan peran perempuan dan tidak merugikan perempuan sendiri. Dengan demikian perwujudan komunitas yang setara dan egaliter itu benar-benar bisa dirasakan, sebagaimana misi gereja yaitu menghadirkan *basilea* Allah yang merangkul dan berkeadilan bagi semua.

*Ketiga*, adanya kenyataan bahwa Yesus sebagai Tuhan yang tampil sebagai laki-laki demikian juga penerusnya, ternyata tidak serta merta mempengaruhi para perempuan GKJW dalam memahami jati dirinya di gereja. Bagi perempuan GKJW, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi murid Yesus, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini memiliki implikasi adanya kesetaraan peran di GKJW di bidang apapun, termasuk menjadi pengambil keputusan. Komunitas yang setara sebagai sesama murid Yesus telah menjadi prinsip hidup di GKJW. Meskipun disadari bahwa posisi perempuan sebagai pengambil keputusan di GKJW masih sedikit, hal itu tidak berarti bahwa peran mereka tidak penting. Sedikit secara jumlah tidak berarti kualitasnya juga sedikit, dengan sistem yang dianut oleh GKJW, kaum perempuan pun bisa menjadi pengambil keputusan di lingkup Jemaat, Majelis Daerah, bahkan Majelis Agung. Itu artinya GKJW dapat menerima jika pada suatu saat nanti terpilih ketua Majelis Agung dari unsur perempuan bila memiliki kemampuan dan kecakapan yang sesuai. Hal tersebut sudah diawali di MD Malang II pada tahun 2001 dan di MD Surabaya Timur II pada tahun 2010 di mana ketua di MD tersebut adalah seorang perempuan.

*Keempat*, kemuridan yang setara adalah komunitas sesama murid Yesus yang beriman kepada Nya dengan baptisan sebagai tandanya. Kemitraan yang setara antara laki-laki dan perempuan sudah dilaksanakan oleh GKJW dengan kegiatan bergereja yang berprinsip *gereja gerakan warga*. Prinsip ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua warga untuk bergereja tidak hanya di lingkup pengambil keputusan di Majelis Daerah dan Majelis Agung, tetapi juga di lingkup Jemaat yakni warga Jemaat. Dengan sikap hidup yang saling merangkul, kepemimpinan yang berbagi, dan pendekatan yang simpatik, terbuka menerima kritik, menghindari gaya atasan dan bawahan, maka gereja pun menjadi media yang efektif untuk mewujudkan komunitas kemuridan yang setara.

### **Saran dan Rekomendasi**

Penulis menyadari penuh akan keterbatasan ruang lingkup studi dan penelitian ini yakni perempuan sebagai pengambil keputusan di GKJW. Hemat penulis masih ada ruang yang bisa diteliti dan dikaji lebih lanjut oleh peneliti berikutnya seperti kajian gender terhadap keputusan Gereja terhadap perempuan, pemahaman terhadap perempuan sebagai pemimpin di gereja, juga peran komisi perempuan GKJW dalam pemberdayaan perempuan. Meskipun demikian penulis berharap bahwa penelitian kecil ini membawa manfaat yang semoga dapat berguna di lingkup gereja di Indonesia pada umumnya, demikian pula secara khusus di lingkup gereja di GKJW dan di lingkup akademis dalam hal ini lembaga pendidikan teologi.

*Saran bagi Gereja*, di tengah masyarakat yang menghidupi budaya mengagungkan laki-laki dan menomorduakan perempuan, gereja bisa hadir sebagai komunitas alternatif yang menghargai kesetaraan, komunitas yang berbagi, komunitas yang merangkul semua. Teologi *kemuridan yang setara* hemat penulis adalah salah satu usaha yang bisa dilakukan gereja untuk mewujudkan kemitraan perempuan dan laki-laki secara lebih simpatik dan kontekstual. Hal ini bisa dilakukan dengan memberdayakan semua potensi warga untuk terlibat bersama-sama atas dasar kompetensi dan talenta masing-masing termasuk keterlibatan mereka di ranah pengambil keputusan dalam gereja.

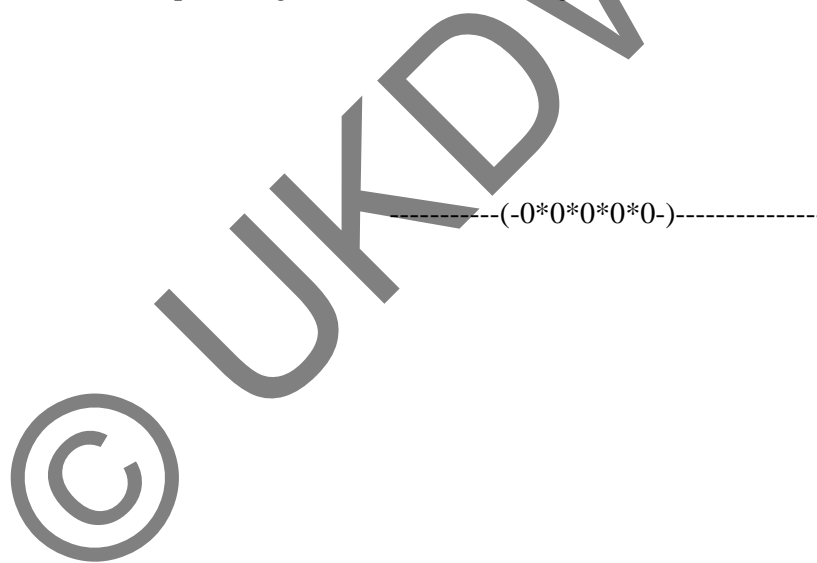
*Saran untuk GKJW*, untuk mewujudkan kesetaraan di GKJW penulis menemukan beberapa hal yang kiranya dapat digunakan sebagai masukan bagi perjalanan GKJW ke depan. Pembuatan bahan-bahan pembinaan mulai bacaan kotbah, renungan harian, penelaahan Alkitab sebisa mungkin memasukkan tema-tema berperspektif gender, misalnya tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam keluarga, ketimpangan dalam relasi perempuan dan laki-laki, kemandirian perempuan, kepemimpinan perempuan dan yang lainnya. Hemat penulis strategi yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Upaya mengatasi budaya patriarki dengan melakukan sosialisasi gender sejak kecil, upaya ini dilakukan dengan mempersiapkan sejak dini pemahaman teologi yang berkesetaraan gender, komunitas kemuridan yang setara dan keluarga yang saling berbagi dengan mengusahakan garis-garis besar pokok pengajaran berwawasan kesetaraan bagi Dewan Pembinaan Anak dan Remaja Majelis Agung. Mengadakan penafsiran ulang terhadap teks Alkitab dan budaya yang bias gender, di Dewan Pembinaan Teologi GKJW serta menjadikannya bahan pembinaan wajib dalam pembekalan majelis Jemaat pada saat pergantian kepengurusan gereja/ dauran.
2. Sistem kepemimpinan secara giliran, dalam pemilihan Pelayan Harian di lingkup Majelis Jemaat, Majelis Daerah, dan Majelis Agung diusahakan secara bergiliran meskipun tetap menggunakan mekanisme pilihan, dengan sistem giliran ini diharapkan dapat memunculkan kader-kader baru yang dinamis, dan mengakomodasi unsur perempuan juga pemuda yang sulit tampil menjadi pemimpin karena sistem pilihan murni dan bukan giliran.
3. Mendorong perempuan untuk berani bicara di depan publik dan percaya diri akan kemampuannya, misalnya dengan melibatkan perempuan dalam kepengurusan inti (Pelayan Harian Majelis Jemaat) di Jemaat. Langkah awal dimulai dengan membiasakan dan melibatkan semua warga jemaat untuk aktif memimpin dalam

kepanitiaan hari raya gerejawi seperti Natal, Paskah, Hari Doa Anak, Hari Raya Persembahan. Berikutnya di dalam komisi pembinaan gereja dan kepengurusan inti gereja. Hal ini dapat dilakukan oleh Majelis Agung misalnya membuat semacam surat himbuan kepada seluruh Jemaat di GKJW pada saat pergantian kepengurusan/dauran.

4. Memberikan kesempatan bagi perempuan lebih banyak untuk belajar teologi/menjadi pendeta dengan mengumpulkan anak-anak Jemaat yang berpotensi di Balewiyoto dengan pembekalan pra pendidikan Teologi yang ditindaklanjuti dengan mengusahakan beasiswa penuh bagi calon utusan GKJW tersebut bila diterima studi di Fakultas Theologia yang ditunjuk GKJW.
5. Mengusahakan kriteria yang baku bagi ketenagaan pendeta GKJW sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya dan mengusahakan pelayanan kategorial seperti pelayanan mahasiswa, pastoral di rumah sakit, pelayanan anak, pelayanan adi usia, dan spiritualitas.
6. Dalam rangka efektivitas pelayanan sekaligus mengantisipasi repotnya permutasian pendeta di GKJW berkaitan dengan penempatan pendeta, apakah tidak sebaiknya Majelis Agung mengkaji sistem mutasi pendeta di GKJW serta menjajagi kemungkinan apakah sistem mutasi ini perlu diubah menjadi sistem non mutasi sehingga pendeta bisa lebih fokus pelayanan di Jemaat.
7. Memberikan kesempatan bagi pasangan suami isteri untuk memilih apakah salah satu atau dua-duanya tanpa harus diatur/dibatasi dalam Tata Pranata dengan menanggung segala konsekuensinya ketika menjadi pendeta di GKJW.
8. Memanfaatkan media komunikasi berupa website interaktif, sarana email, jejaring sosial untuk sebagai wahana pertemuan warga di mana semua anggota bisa memberikan saran, usul, kritik, dan sumbangsuhnya secara langsung dan tanpa dibatasi sekat-sekat untuk kebaikan gereja bersama.
9. Mengefektifkan studi pendeta di semua Majelis Daerah di GKJW untuk proses belajar bersama dengan topik-topik berwawasan gender yang berimplikasi langsung kepada Jemaat seperti tenaga kerja perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, keluarga yang berbagi, pemahaman budaya dan teologi yang bias gender serta menerbitkannya dalam jurnal di website GKJW, siaran radio/televisi, bahan-bahan renungan/kotbah GKJW atau pun media komunikasi yang lain.

*Saran untuk lembaga pendidikan Teologi*, untuk mengusahakan sebuah teologi feminis yang simpatik dan kontekstual khas Indonesia, salah satu yang dapat ditempuh adalah memasukkan mata kuliah teologi feminis sebagai mata kuliah dasar bagi mahasiswa S1 juga S2. Berikutnya dengan memperbanyak kesempatan bagi perempuan untuk menjadi dosen/teolog, mengingat selama ini banyak perempuan yang mengikuti studi di pendidikan teologi namun tidak banyak yang menjadi teolog/ dosen atau bahkan guru besar di almamaternya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bisa dilakukan dengan membuat kajian khusus teologi feminis khas Indonesia bertema *perempuan* dan *gereja*, dengan melibatkan mahasiswa. Tidak hanya membekali mahasiswa namun juga bisa menggali persoalan mengenai perempuan dan gereja yang tidak diketahui/muncul namun dialami dan menjadi pergumulan gereja-gereja di Indonesia. Pada akhirnya dapat memunculkan sebuah teologi feminis kontekstual khas gereja di Indonesia yang menjawab tantangan zaman serta diperhitungkan dalam dunia teologi di Asia bahkan dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (ed.) *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan I, 1997.
- Akkeren, van Philip, *Sri and Christ, A study of the Indegenous Church in East Java*, London : Lutterworth Press, first published 1970.
- Banawiratma, J.B., dan Muller J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Bart D, Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*, New York : Oxford University Press, 2004
- Blommendaal J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta, : BPK Gunung Mulia, cetakan ke-7, 1993
- Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, Yogyakarta : Kanisius, cetakan ke 5 , 2006.
- Departemen Penerangan RI, *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*, Jakarta : Yayasan Wanita Pejoang, 1984,
- Dowling, Colette, *Cinderella Complex, Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*, Jakarta : Erlangga, 1989.
- Dr. Hj. Bainar (ed), *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Pustaka Cidesindo, 1998.
- Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, Agus Fahri Husein (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, cetakan pertama, 1997
- Frymer, Tikva–Kensky. “Introduction: Reading the Women of the Bible”, dalam *Reading the Women of the Bible* , New York : Shocken Books, 2002.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago and London : The University of Chicago Press, 1960.
- Gryson, Roger, *The Ministry of Women in the Early Church*, translated by Jean Laporte and Marry Louse Hall, Collegeville, Minnesota, USA : The Liturgical Press, 1976
- Hamel, Victorius A. dkk (ed), *Gerrit Singgih, sang Guru dari Labuang Baji, Seri Apresiasi Kritis Alumni Fakultas Teologia UKDW*, BPK Gunung Mulia, Jakarta , 2010

- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004
- Kassian, Mary A., *The Feminist Mistake*, Revised Edition, 2005 Originally: *The Feminist Gospel*, 1992 by Mary A. Kassian, Illinois : Crossway Books, 2005
- King, Jewett, Paul, *Man as male and female: a study in sexual relationships from a theological point of view*, Grand Rapids, Eerdmans, 1975.
- Mulder, Niels, *Individual And Society in Java, A Cultural Analysis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Second Edition, 1992.
- Murniati, A. Nunuk P., *Getar Gender; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, Yogyakarta, Yayasan Indonesiatara, Cetakan pertama 2004
- Mustaqim, Abdul dan Syamsudin, Syahiron (ed.), *Studi al Quran Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002, cetakan ke-1
- Natar, Asnath N. (ed), *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis, Cetakan ke-5, 2008
- Nortier, C.W., *Tumbuh Dewasa , Bertanggungjawab, Seri Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia, (Suatu Studi mengenai pertumbuhan Greja Kristen Jawi Wetan menuju ke kedewasaan dan kemerdekaan ± 1835- 1935)*, Jakarta : BPK, 1981,
- O' Neil, Maura, *Conflicting Viewpoints in Judaism, Christianity, and Islam, Mending A Torn World*, Maryknoll : Orbis Books, 2007
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta : Rasindo, 1997.
- Pui Lan, Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 2005.
- Russell, Letty M. "Authority and the Challenge of Feminist Interpretation" dalam Letty M. Russell (ed.), *Feminist Interpretation of the Bible*, Philadelphia : Westminster Press, 1985
- Saptari, Ratna; Holzner, Brigitte, *Perempuan Kerja, dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, Cetakan -1, 1997.



- Schüssler, Elisabeth-Fiorenza, *Discipleship of Equals, A Critical Feminist Ekklesiā-logy of Liberation*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1993.
- , *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*, Boston : Beacon, 1984
- , *Emerging Issues in Feminist Biblical Interpretation*, Judith L. Weidman (ed.), New York : Harper & Row Publishing House, 1984
- , *Untuk Mengenang Perempuan itu, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal usul Kekristenan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta : Kanisius, 2011
- , *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, cetakan kedua, 2005.
- , *Menguk Isolasi, Membangun Relasi : Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Suleeman, Stephen dan Souk, Doeka, Bendalina (ed), *Berikanlah Aku Air Hidup Itu-Bahan Sumber Studi Gender*, Persetia, Jakarta, cetakan ke-2, 1999.
- Sunarto, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*, Semarang : Mimbar, 2000
- Suryadi, Linus Ag, *Pengakuan Pariyem, Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, edisi kedua, cetakan ke lima , Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Susanto, Budi dkk. (ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Seri Siasat Kebudayaan, Yogyakarta : Kanisius, cetakan pertama, 1992

**Jurnal, Laporan, Majalah/Koran, Notula, Makalah, dan dokumen lainnya.**

- Akta Sidang MA ke 67/1981, Malang : Majelis Agung GKJW, 1981.
- Akta Sidang MA ke-68/1982, Malang : Majelis Agung GKJW, 1982
- Buku Mengenang 50 tahun Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan 11 Desember 1931-11 Desember 1981*, Malang : Badan Pekerja Majelis Agung GKJW, 1981.
- Data anggota Majelis Agung tahun 2001-2010*, Malang : Sekretariat Majelis Agung GKJW, 2010.
- Data pendeta GKJW tahun 2010*, Malang : Sekretariat Majelis Agung GKJW, 2010.

*Harian Kompas*, Jumat, tanggal 11 Maret 2011.

*Himpunan Laporan Sidang ke -104/2011 Majelis Agung GKJW tanggal 30 Juni-5 Juli 2011 di Tambakasri-Malang*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2011.

*Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung GKJW ke 101 tahun 2009*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2009.

*Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung GKJW ke 103 tahun 2010*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2010.

*Himpunan Laporan Sidang Majelis Agung GKJW ke -103/ 2010*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2010.

*Himpunan Materi Temu Akrab Pendeta se GKJW di Tempursari, 03 - 07 maret 2003*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2003.

Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, edisi 63, *Catatan Politik Perempuan*, Jakarta : YJP, 2009.

Jurnal Teologi Gema Duta Wacana, *Feminisme*, edisi 55 1999.

*Laporan singkat PPMA periode I Daur 1967-1970 pada sidang sinode ke-52 di Sidoredjo-Tanggul tanggal 12-15 November 1968*, Malang, Majelis Agung GKJW, 1968.

*Materi Sidang II/2011 MD Madiun*, Madiun : Majelis Daerah Madiun, 2011.

*Materi Sidang I/2009 MD Madiun*, Madiun : Majelis Daerah Madiun, 2009.

*Notula dan Akta Sidang MA di Jember tahun 2004*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2004.

*Notula dan Akta Sidang MA GKJW ke-95, tanggal 6 Juli-15 Juli 2004*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2004.

*Notula Presentasi tentang jabatan khusus oleh sub tim IV Pokja Revisi Tata Pranata tanggal 10 Oktober 2009*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2009.

*Notula Rapat PPMA GKJW tanggal 8 Desember 1970*, Malang : Majelis Agung GKJW, 1970.

*Notula Sidang istimewa Majelis Agung 12-14 Desember 1981 di Mojowarno*, Malang : Majelis Agung GKJW, 1981.

*Notula Sidang Istimewa Majelis Agung ke 105 tanggal 16-18 Pebruari 2012*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2012.

*Notula sidang synode GKDW ke-45 di Malang, tanggal 28 Oktober-30 Oktober 1964*, Malang : Majelis Agung GKJW, 1964.

*Notula Studi bersama PHMA-Pokja Revisi Tata-Pranata, 7-8 Februari 2012*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2012.

*Notula Studi bersama PHMA-Pokja Revisi Tata-Pranata, tanggal 18 Januari 2012*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2012.

*Program Kegiatan Pembangunan IV GKJW*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2003.

*Surat Piagam Emiritus Gereja Kristen Pasundan Bandung no. 07/-BPSGKP atas diri Pdt. Ny. Sri Harpini Wibanu, S.Th. tertanggal 30 Agustus 1993.*

*Surat Piagam Pendeta Gredja Kristen Djawi Wetan no. 45/V/B-60, tertanggal 3 Maret 1960, atas diri Sri Harpini Poerno, S.Th.*

*Tata dan Pranata GKJW bagian Pranata, edisi Revisi, Malang : Majelis Agung GKJW, 2012.*

*Tata dan Pranata GKJW bagian Tata Gereja edisi Revisi, Malang : Majelis Agung GKJW, 2009.*

*Tata dan Pranata GKJW, Malang : Majelis Agung GKJW, 2006.*

**Lain-lain (internet) :**

<http://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Rm%2016:1-7>

<http://bangpandi.wordpress.com/2010/05/04/mengapa-wanita-diciptakan-dari-tulang-rusuk>

<http://dinulislamjamilah.wordpress.com/2010/04/05/desain-penelitian/>

<http://es-la.facebook.com/topic.php?uid=113226944767&topic=11138>

<http://es-la.facebook.com/topic.php?uid=113226944767&topic=11138>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan\\_Gereja-gereja\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_Gereja-gereja_di_Indonesia)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan\\_Gereja-gereja\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_Gereja-gereja_di_Indonesia)

<http://pokjakoinonia.blogspot.com/2009/12/mph-pgi-masa-bakti-2009-2014.html>

<http://pokjakoinonia.blogspot.com/2009/12/mph-pgi-masa-bakti-2009-2014.html>

<http://store.jurnalperempuan.com/content/jurnal-perempuan-edisi-34-politik-dan-keterwakilan-perempuan>

<http://suamamerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2007/01/29/122/Garwa>

<http://suamamerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2010/05/02/491/Yen-Garwa-Dadi-Mala>

<http://vridar.wordpress.com/2010/06/20/which-bone-was-eve-made-from/#more-7966>

<http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/jender-and-politik/288-antisipasi-perjuangan-perempuan-dalam-uu-pemilu>

<http://www.sarapanpagi.org/tudung-kepala-1-korintus-11-2-16-vt373.html>

[http://www.womenpriests.org/story\\_id.asp](http://www.womenpriests.org/story_id.asp)